BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang disyariatkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammmad SAW. Dalam agama Islam sendiri mempunyai syariat-syariat tertentu yang wajib diikuti oleh para pengikutnya. Salah satu bentuknya adalah ibadah. Ibadah itu adalah bentuk *taqarrub* atau mendekatkan diri seorang hamba kepada sang pencipta dengan cara mematuhi apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya[1]. Sehingga Allah sendiri yang memerintahkan dalam kitab suci-Nya agar para manusia dan jin untuk beribadah kepada-Nya, yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Artinya: *Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadahkepada-Ku.*(Q.S Az-zariyat ayat 56)

Dikutip dalam salah satu karangan ulama yang terkenal di Indonesia yaitu M. Qurais Shihab, Beliau mengatakan dalam karangannya yang berjudul *Tafsir al-Misbah* makna dari Q.S Az-zariyat ayat 56 ini adalah Allah SWT menciptakan jin dan manusia tidak lain dan tidak bukan agar tujuan akhir mereka adalah untuk beribadah dengan jalan mengabdikan diri mereka hanya kepada Allah semata. Ibadah tersebut merupakan salah satu bentuk puncak ketundukan dan ketaatan dari mereka sehingga dari sana timbullah

[1] Rohmansyah, *Fiqh Ibadah Dan Muamalah*, Ke-1 (Yogyakarta: LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), hal. 44.

rasa keagungan dalam jiwa mereka terhadap satu-satunya tempat mengabdi dalam hidup yaitu Allah SWT[2].

Dalam persoalan ibadah, para ulama secara garis besar membaginya dalam dua bentuk yaitu ibadah *mahdah (khas)* dan ibadah *ghairu mahdah (‘am)*. Ibadah *mahdah (khas)* adalah ibadah yang pelaksanaannya langsung menghubungkan antara hamba dan sang pencipta-Nya yaitu Allah SWT dengan cara yang telah diatur dan diajarkan oleh Rasulullah SAW. Biasanya cara pelaksanaan ibadah ini selalu identik dengan perkataan maupun perbuatan (fisik). Seperti: shalat, puasa, haji, dan lain-lain. Sedangkan ibadah *ghairu mahdah (‘am)* adalah ibadah yang pelaksanaannya tidak langsung antara manusia dan Allah SWT tetapi ada perantara antara sesama makhluq. Yang pelaksanaannya selalu berhubungan dengan harta benda atau lebih dikenal dengan ibadah sosial. Ketentuan dalam ibadah ini tidak diatur secara rinci dalam al-Qur’an atau sunnah. Yang berarti bahwa, ibadah ini hanya berbentuk anjuran saja. Misalnya: jual beli, sedekah, dan lain-lain.

Salah satu contoh ibadah *mahdah* itu adalah shalat. Shalat itu adalah rangkaian ibadah yang dilakukan seorang hamba yang terdiri dari unsur perkataan dan perbuatan tertentu, dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam[3]. Dalam ketentuannya, shalat itu ada yang bersifat wajib dan ada juga yang bersifat sunnah. Salah satu shalat yang bersifat sunnah itu, hanya bisa

[2] Intan Taufikurrohmah, “Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 Tentang Tujuan Penciptaan Manusia Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Membentuk Manusia Yang Taat Beribadah,” *Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 551.

[3] Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibary Al-Fannani, *Fathul Mu’in*, ed. terj. Moch Anwar, 1st, ke-13th ed. (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2019). hal. 15.

dilakukan disalah satu bulan yang mulia diantara dua belas bulan dari tahun hijriyah yaitu bulan yang dikenal dengan bulan penuh ampunan atau bulan ramadhan. Apabila seseorang beribadah di bulan itu, maka dia akan mendapatkan dua kali lipat pahala daripada melakukan ibadah di bulan lain. Tujuan dari shalat sunnah ini adalah untuk menghidupkan malam pada bulan ramadhan, sehingga shalat sunnah ini di zaman Nabi dikenal dengan shalat *qiyamu ramadhan*[4]. Tetapi pada masa khalifah Umar Bin Khattab R.A shalat ini lebih dikenal dengan shalat tarawih.

Tarawih dalam kosa kata bahasa arab diibaratkan dengan " تَرْوِيْح " yang berarti beristirahat[5]. Karena orang yang mendirikannya beristirahat setiap selesai dua rakaat[6]. Jadi, bisa diartikan bahwa shalat tarawih merupakan shalat yang dikerjakan dengan banyak istirahat atau shalat yang dilakukan dengan santai, tidak dengan cara cepat atau kilat. Sehingga biasanya setelah selesai mengerjakan dua atau empat rakaat shalat tarawih itu, ada duduk istirahat yang diisi dengan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Dalam pelaksanaannya waktu mendirikan shalat ini diutamakan setelah mendirikan shalat isya dan sebelum shalat witir[7]. Yang berarti bahwa shalat ini boleh didirikan sampai akhir malam (terbit fajar). Allah menganjurkan shalat ini, sehingga Ia akan menjamin para hamba-Nya yang mendirikan

---

[4] Ali Mustafa Yaqub, *Hadist-Hadist Bermasalah,* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2003), hal. 137.

[5] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia,* (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Zurriyah, 2010), hal. 151.

[6] Hamdani, *Dasar-Dasar Fiqih Ibadah & Fiqih Muamalah* (Kediri: FAM Publishing, 2020). hal. 92.

[7] Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, ed. Abdurrahim dan Masrukhin, Cet. Ke-1, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), hal. 355.

shalat ini dengan mengampuni dosa-dosanya yang telah berlalu. Ini berdasarkan pada hadist Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لِرَمَضَانَ مَنْ قَامَهُ رَمَضَانَ اِيْمَانًا وَ اِحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ رَوَاهُ الْبُخَارِى

Artinya: *Dari Abi Hurairah R.A dia berkata aku mendengar Rasulullah SAW Beliau bersabda siapa saja yang menjalankan shalat qiyam pada bulan Ramadhan dengan landasan iman dan mengharapkan pahala, maka Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya yang berlalu.* H.R Bukhari[8].

Hukum melaksanakan shalat tarawih ini sendiri adalah sunnah mu'akkadah karena dahulunya Rasulullah hanya menganjurkan tapi tidak mewajibkannya. Dan beliau tidak ada menjelaskan secara langsung mengenai jumlah rakaat shalat tarawih. Lalu pada zaman khalifah Umar bin Khattab RA beliau memerintahkan shalat itu dilaksanakan dengan jumlah dua puluh rakaat. Sehingga para imam mazhab sepakat bahwa shalat tarawih itu tidak kurang dari 20 rakaat. Lalu Ibnu Qasim meriwayatkan dari Imam Malik, beliau menyebutkan bahwa jumlah rakaat shalat tarawih yang lebih dianjurkan itu adalah 36 rakaat ditambah dengan shalat witir 3 rakaat[9]. Tapi, setelah datangnya pengarang kitab Subulussalam yaitu imam Shan'ani dan dilanjutkan oleh imam al-Mubarak Furi mereka memfatwakan bahwa shalat tarawih itu berjumlah 11 rakaat[10].

[8] Muhammmad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, ed. Achmad Sunardo, Jilid 3 (Semarang: CV. Asyy Syifa Semarang, 1992). hal. 165.

[9] Ibnu Rusyd Alhafid, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid*, Jilid 1, (Semarang: Thaha Putra, [tth].), hal. 152

[10] Hanif Lutfi, *Tarawih Lebih Dari 11 Rakaat, Bid'ah ?*, (Kuningan: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hal. 8.

Lalu Syekh Nasiruddin Al-Albani dalam kitabnya *Shalat Tarawih* mengatakan bahwa jumlah rakaat shalat tarawih itu tidak boleh lebih dari 11 rakaat[11]. Sehingga, apabila seseorang mendirikan shalat tarawih lebih dari sebelas rakaat, maka ia telah membuat ajaran baru yang tidak pernah diajarkan atau dilakukan oleh Rasulullah SAW sehingga ia bisa dicap sebagai pelaku *bid'ah* yang *mazmumah*[12].

Karena munculnya fatwa Syekh Nasiruddin Al-Albani tentang jumlah rakaat shalat tarawih itu. Saya tertarik untuk membahas permasalahan tersebut, dalam skripsi yang berjudul **" Perspektif Nasiruddin Al-Albani Tentang *Bid'ah Mazmumah* Dalam Jumlah Rakaat Shalat Tarawih "**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka ditemukan dua pokok permasalahan dari penulisan skripsi ini. Adapun pokok permasalahan yang dimaksud adalah

1. Bagaimana perspektif Nasiruddin al-Albani tentang *bid'ah mazmumah* dalam jumlah rakaat shalat tarawih?
2. Bagaimana metode istinbath hukum yang dipakai Nasiruddin al-Albani tentang *bid'ah mazmumah* dalam jumlah rakaat shalat tarawih?
3. Bagaimana analisis penulis terkait pendapat Nasiruddin al-Albani tentang *bid'ah mazmumah* dalam jumlah rakaat shalat tarawih?

---

[11] Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Shalat Tarawih*, (Beirut: al-Matabah al-Islamiyah, [tth]), hal. 32.

[12] Muhammad Nashiruddin Al-albani, *Qiyam Ramadhan*, (Beirut: al-Maktabah al-Islamiyah, 2001), hal. 22.

C. Tujuan dan Manfaat

Dari penulisan skripsi ini, tentu mempunyai tujuan dan manfaat.

1. Tujuan
   a. Untuk menjelaskan perspektif Nasiruddin al-Albani tentang *bid'ah mazmumah* dalam jumlah rakaat shalat tarawih
   b. Untuk menjelaskan bagaimana metode istinbath hukum yang dipakai Nasiruddin al-Albani tentang *bid'ah mazmumah* dalam jumlah rakaat shalat tarawih
   c. Untuk menjelaskan analisis penulis terkait pendapat Nasiruddin al-Albani tentang *bid'ah mazmumah* dalam jumlah rakaat shalat tarawih
2. Manfaat
   a. Secara praktis

      Manfaatnya adalah untuk memenuhi salah satu syarat supaya bisa meraih gelar strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi Fakultas Syari'ah di program studi Hukum Keluarga Islam.

   b. Secara teoritis
      1) Diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dan bagi umat muslim pada umumnya tentang masalah *bid'ah mazmumah* dalam jumlah rakaat shalat tarawih perspektif Nasiruddin al-Albani.
      2) Kajian dalam tulisan ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan ilmu pengetahuan tentang *bid'ah mazmumah*

dalam jumlah rakaat shalat tarawih perspektif Nasiruddin al-Albani.

D. Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan hasil pencarian penulis memang telah banyak karangan atau karya ilmiah tentang shalat tarawih. Namun, karya ilmiah yang membahas secara khusus mengenai Perspektif Nasiruddin al-Albani Tentang *bid'ah mazmumah* Dalam Jumlah Rakaat Shalat Tarawih belum ditemukan. Diantara karya ilmiah yang berkaitan dengan shalat tarawih, adalah sebagai berikut:

1. Skripsi dari Musyarofah mahasiswa universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan perbandingan mazhab dan hukum yang berjudul " Jumlah Rakaat Shalat Tarawih Perspektif Al-Syafi'i Dan Ibnu Taimiyah ".

   Skripsi ini mengupas tentang pendapat imam Syafi'i bahwa shalat tarawih itu berjumlah sebanyak 20 rakaat karena hadist yang diriwayatkan Sayyidah Aisyah R.A menurut beliau merupakan hadist tentang shalat witir bukan shalat tarawih dan hadist yang diriwayatkan Ibnu Khusaif R.A yang menyatakan bahwa jumlah rakaat tarawih itu adalah 20 adalah hadist shahih yang sudah diamalkan oleh ulama pada masa 10 abad setelah rasul[13].

   Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah hadist yang diriwayatkan oleh Sayyidah Aisyah R.A mengenai rakaat shalat tarawih yang dilakukan

[13] Musyarofah, *Jumlah Rakaat Shalat Tarawih Perspektif Al-Syafi'I Dan Ibnu Taimiyah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), hal. 45.

Rasulullah dibatasi hanya berjumlah 11 rakaat dan inilah salah satu hadist yang menjelaskan batasan jumlah rakaat shalat tarawih.

2. Yunita Surei mahasiswa institut agama Islam negeri Ambon jurusan perbandingan mazhab dengan skripsi berjudul " Aktualisasi Hadis Jumlah Rakaat Shalat di Masjid-Masjid Kota Ambon ". Dalam skripsi ini membahas bahwa imam-imam masjid di Ambon belum memahami secara sempurna tentang hadist jumlah rakaat shalat tarawih[14]. Kesamaan aktualisasi hadist-hadist dari para imam adalah mereka mengikuti kebiasaan imam sebelumnya baik mengenai waktu atau cara pelaksanaan shalat tarawih tersebut. Sedangkan perbedaannya mereka ada yang mengamalkan hadist Aisyah shalat tarawih dengan 11 rakaat dan ada juga yang mengamalkan hadist Ibnu Khusaif yaitu shalat tarawih dengan 20 rakaat.
3. Rosna Binta Nur Awalin mahasiswi BP 2019 Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Dia menulis skripsi yang berjudul " Tradisi Shalat Tarawih Kilat di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar (Studi Persepsi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Blitar) ".

   Di sana ia membahas tentang praktik shalat tarawih di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan berjumlah 20 rakaat dan ditambah witir sebanyak 3 rakaat. Praktik ini dilaksanakan dengan cepat

[14] Yunita Surei, *Aktualisasi Hadis Jumlah Rakaat Shalat Di Masjid-Masjid Kota Ambon*, (Ambon: IAIN Ambon, 2022), hal. 62

yang hanya membutuhkan waktu 10 menit. Menurut ulama NU Blitar, shalat tarawih kilat yang dipraktikkan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam hukumnya sah karena telah terpenuhi rukun-rukun shalat. Sedangkan menurut ulama Muhammadiyah Blitar berlawanan dengan pendapat ulama NU tersebut yaitu shalat tarawih kilat itu tidak sah karena telah meninggalkan rukun shalat, salah satunya thuma'ninah. Selain itu, dalam shalat juga harus ada etika karena shalat adalah perbuatan menyembah kepada Allah SWT[15].

Secara garis besar skripsi-skripsi di atas berbeda dengan yang akan penulis bahas, skripsi pertama membahas tentang shalat tarawih menurut Imam Syafi'i dan Ibnu Taimiyah. Sedangkan skripsi kedua membahas tentang praktik para imam masjid di Ambon apakah sudah sesuai dengan hadist yang diajarkan Rasulullah SAW. Pada skripsi ketiga membahas bagaimana perspektif ulama Nahdlatul ulama dan ulama Muhammadiyah di Blitar tentang hukum shalat tarawih yang dilakukan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam. Diantara skripsi-skripsi di atas jelaslah ada perbedaan dengan skripsi yang akan penulis angkatkan yaitu terkait *bid'ah mazmumah* dalam jumlah raka'at tarawih perspektif Syekh Nashiruddin al-Albani.

[15] Rosna Binta Nu Awalin, *Tradisi Shalat Tarawih Kilat Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Mantenan, Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar* (Tulungagung: IAIN Tulungangung, 2019). hal. 69

E. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran dari arah penelitian yang ingin diteliti dan menghindari kesalahpahaman dari para pembaca, maka penulis akan memberikan sebuah penjelasan atau defenisi operasional yang terkdanung dalam judul proposal "**Perspektif Nasiruddin Al-Albani Tentang *Bid'ah mazmumah* Dalam Jumlah Rakaat Shalat Tarawih Lebih Dari 11 Rakaat**"

Perspektif **:** Menurut KBBI perspektif berarti sudut pdanang atau pandangan[16]. Jadi, maksud perspektif di sini adalah pendapat.

Nasiruddin Al-Albani **:** Merupakan seorang ulama salafi yang ahli dalam bidang hadist dan fiqih, mempunyai nama lengkap Muhammad bin al-Haj Nuh bin Adam an-Nijati[17], tapi dikenal dengan nama Albani yang dinisbahkan kepada kampung kelahiran beliau di Albania.

Bid'ah mazmumah **:** *Bid'ah mazmumah* berarti suatu hal yang baru dimana ia bertentangan dengan al-Qur'an, Sunnah atau bertentangan dengan ijma' ulama[18].

Raka'at **:** Raka'at merupakan suatu bagian dari shalat (satu kali berdiri, satu kali ruku', dan dua kali sujud)[19].

---

[16] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1167.

[17] Umaiyatus Syarifah, "Peran Dan Kontribusi Nashiruddin Al-Albani (W.1998) Dalam Perkembangan Ilmu Hadis," *Riwayah* 1, no. 1 (2015): hal. 57.

[18] Mubasir Anwar, "Hadis Bid'ah Dan Polemik Interpretasi Di Masyarakat," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam* 3, no. 1 (2020): 56–57.

Shalat Tarawih : Shalat ini merupakan ibadah yang khusus dilakukan pada bulan ramadhan yang waktunya setelah shalat isya sampai terbit fajar.

Berdasarkan penjelasan kata perkata di atas, maka maksud dari judul skripsi ini adalah bagaimana pendapat Syekh Nasiruddin al-Albani tentang suatu hal yang baru dan ia bertentangan dengan al-Qur'an, Sunnah atau bertentangan dengan ijma' ulama dalam perkara jumlah rakaat shalat tarawih.

F. Metode Penelitian

Dalam setiap pembahasan karya ilmiah, kebenarannya harus bisa dipertanggungjawabkan dengan membutuhkan sumber yang akurat. Untuk memperoleh sumber yang akurat tersebut diperlukan metode (cara) agar memudahkan penelitian. Di skripsi ini memakai metode penelitian, sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

   Dalam penulisan skripsi ini jenis penelitian yang penulis pakai adalah *library research* (studi pustaka) yaitu dengan mencari dan mengumpulkan berbagai sumber, baik berupa kitab atau buku dari Nasiruddin Al-Albani dan tambahan dari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pembahasan tujuannya untuk melengkapi data yang penulis bahas.

2. Sumber Data

---

[19] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. hal. 1253.

Sumber data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan berbagai sumber dari pustaka yang bersifat primer dan yang bersifat sekunder. Sumber yang bersifat primer yaitu kitab Nasiruddin al-Albani sendiri atau kitab pengikut dari Nasiruddin al-Albani. Diantaranya buku karya Syekh Nashiruddin al-Albani yang berjudul Kitab *Qiyamu Ramadhan*, kitab *Shalat Tarawih*, kitab *Takhrij Subulussalam*, dan kitab-kitab lain karangan beliau. Sedangkan sumber sekunder yang diambil dari sumber kedua atau bukan dari sumber aslinya[20]. Sumber yang dipakai adalah kitab-kitab atau sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan dalam skripsi ini. Seperti bukunya Hanif Lutfi yang berjudul *Tarawih Lebih dari 11 Rakaat, Bid'ah ?,* kitab Ibnu Rusyd Alhafid yang berjudul *Bidayatul Mujtahid Wanihayatul Muqtasid,* dan buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memilih, membaca, mencatat sumber primer dan sekunder sesuai dengan masalah yang akan penulis bahas.

4. Teknik Analisis Data

Untuk menarik kesimpulan penulis mengumpulkan semua data, baik data primer atau sekunder lalu penulis pahami dan data yang penulis dapatkan disusun dengan memakai metode induktif yaitu pengetahuan

[20] Umar Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi: Teori Dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2012). hal. 212.

yang bersifat khusus lalu menarik kesimpulan dengan penjelasan yang bersifat umum[21].

5. Teknik Penulisan

Penulisan skripsi ini berpedoman pada buku *Pedoman Skripsi Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi* tahun 2022 dan bagian-bagian tertentu sesuai dengan arahan dari dosen pembimbing penulis.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penyusunan skripsi ini lebih sistematis, maka penulis akan membuat sitematika pembahasan (*outline*) yang akan dikelompokkan menjadi lima bab. Dalam masing-masing bab, terdiri dari sub-sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan tersebut, yaitu:

BAB I : Pendahuluan**,** berisi mengenai gambaran umum dari pembahasan. Yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teoritis, berisi gambaran umum tentang shalat tarawih. Di sini penulis akan menjelaskan mengenai pengertian shalat tarawih, dasar hukum shalat tarawih, sejarah shalat tarawih dan pendapat ulama mazhab tentang jumlah rakaat

[21] Sujono dan Abdurraahman, *Metodologi Penelitian, Suatu Pemikiran Dan Penerapan* (Jakarta: Rineke Cipta, 1998). hal. 13.

shalat tarawih

BAB III : Sekilas tentang biografi dari Nasiruddin al-Albani dan konsep *bid'ah* dalam Islam.

BAB IV : Hasil Penelitian, merupakan hasil analisa dari penelitian yang berisikan: perspektif Nasiruddin al-Albani tentang *bid'ah mazmumah* dalam jumlah rakaat shalat tarawih, metode istinbath hukum apa yang dipakai Nasiruddin al-Albani tentang pendapatnya *bid'ah mazmumah* dalam jumlah rakaat shalat tarawih, serta bagaimana analisa penulis terkait pendapat Nasiruddin al-Albani tersebut.

BAB V : Penutup, merupakan hasil umum yang berisikan tentang kesimpulan dan saran

BAB II

SHALAT TARAWIH DALAM ISLAM

A. Pengertian Shalat Tarawih

Bulan ramadhan merupakan salah satu dari 4 bulan haram (bulan yang dimuliakan) Allah SWT diantara 12 bulan dalam kalender Hijriyah. Pada bulan ini kaum muslimin berlomba-lomba untuk bertaubat dan memperbanyak amalan sholeh, karena Allah SWT akan menjamin beberapa hal dari umat-Nya yaitu ampunan dosa, do'a mustajab, amalan sholeh dihitung berlipat gdana pahala, dan lain-lain. Sehingga pada bulan ini ada ibadah khusus yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW bagi kaum muslimin selain puasa yaitu shalat tarawih. Istilah tarawih ini sebenarnya datang pada masa khalifah Umar bin Khattab, dimana sebelumnya pada zaman Nabi lebih dikenal dengan *qiyamu ramadhan.* Sehingga shalat ini bertujuan untuk menghidupkan malam selama bulan ramadhan. Sebelum penulis membahas lebih jauh tentang shalat tarawih, maka terlebih dahulu sebaiknya diawali dengan membahas apa itu pengertian dari shalat tarawih.

Secara etimologi, tarawih berasal dari bahasa arab yaitu " تَرَاوِيْح " merupakan bentuk jamak dari kata " تَرْوِيْح " yang berarti beristirahat[22]. Shalat ini merupakan ibadah yang dilakukan kaum muslimin dengan cara beristirahat

[22] A. W. Munawir, Ali Ma'shum, and Zainal Abidin, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984).546.

sebentar, setiap kali selesai 2 salam atau 4 rakaat. Menurut Imam Syihab ad-Din dan Imam Syihab Ahmad al-Barlist yang bergelar ‘Umairah dalam kitab beliau *Qulyubi wa ‘Umairah* shalat tarawih ini dinamakan dengan tarawih karena ketika pertama kali para sahabat mendirikan shalat ini pelaksanaan mengiringi shalat itu dengan berhenti setiap 4 rakaat atau dua kali salam tujuannya agar bisa beristirahat sejenak[23].

Sedangkan secara terminologi para ulama juga memberikan definisi shalat tarawih, sebagai berikut:

1. Menurut Syekh Zainuddin Abdul Aziz al-Malibary, shalat tarawih adalah

   صَلَاةُ التَّرَاوِيْحِ وَ هِيَ عِشْرُوْنَ رَكْعَةً بِعَشْرِ تَسْلِمَات فِى كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ لِخَبْرٍ مَنْ قَامَهُ رَمَضَانَ اِيْمَانًا وَ اِحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ[24]

   Artinya: *shalat yang didirikan pada setiap malam bulan ramadhan sebanyak dua puluh rakaat dengan 10 kali salam sesuai dengan hadist “siapa saja yang menjalankan shalat qiyam pada bulan Ramadhan dengan ldanasan iman dan mengharapkan pahala, maka Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya yang berlalu”.*

2. Menurut Wahbah az-Zuhaili, definisi shalat tarawih adalah salah satu shalat sunnah yang dianjurkan bagi muslim laki-laki dan perempuan sehingga Rasulullah SAW dan para sahabat tidak pernah meninggalkan shalat itu[25].
3. Menurut Ahmad Sarwat dalam bukunya *Seri Fiqih Kehidupan: 3 Shalat*, shalat tarawih merupakan ibadah sunnah yang pelaksanaannya khusus

[23] Syihab ad-Din dan ‘Umairah, *Qulyubi Wa ’Umairah*, Juzu’ 1, (Semarang: Toha Putra, [tth].), hal. 217.

[24] Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibary Al-Fannani, *Fathul Mu’in Bi Syarh Qurrati Al-‘Ain*, Jilid 1, (Surabaya: Maktabah Imarah, [tth].), hal. 33

[25] Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2011). hal. 203.

pada bulan ramadhan dimana setiap dua rakaat diakhiri dengan salam tapi terkait jumlah rakaatnya masih diperselisihkan ulama[26].

4. Menurut Misbah Khussurur, M.S.I dosen IAIN Cilacap dalam buku beliau, mendefinisikan shalat tarawih dengan

صَلَاةُ التَّرَاوِيْحِ هِيَ صَلَاةٌ مَسْنُوْنَةٌ تُقَامُ بَعْدَ صَلَاةِ العِشَاءِ فِى رَمَضَانَ

"*Yaitu shalat sunnah yang didirikan seseorang setelah shalat isya pada bulan ramadhan*[27]"

5. Menurut Hamdani shalat tarawih merupakan salah satu ibadah khusus berbentuk shalat sunnah yang didirikan pada malam bulan mulia yaitu bulan ramadhan[28].

Jadi, dari beberapa pengertian para ulama di atas dapat penulis tarik kesimpulan, bahwa shalat tarawih merupakan salah satu shalat yang hukumnya sunnah muakkadah dimana kaum muslimin mendirikannya khusus di malam-malam bulan ramadhan dengan jumlah rakaat yang masih diperselisihkan ulama.

B. Dasar Hukum Shalat Tarawih

Shalat tarawih merupakan salah satu dari sunnah-sunnah Rasulullah SAW yang diamalkan oleh kaum muslimin, karena ibadah ini sunnah rasul tentu memiliki landasan yang bersifat *qat'i* atau *zhanni*. Diantara dalil-dalil yang menjadi landasan tersebut adalah:

---

[26] Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan : 3 Shalat*, Jilid 3 (Kuningan: DU Publishing, 2011). hal. 330

[27] Misbah Khussurur, *Tuntunan Singkat Shalat Tarawih Dan Shalat Witir Di Bulan Ramadhan* (Cilacap: Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG), 2020). hal. 1.

[28] Hamdani, *Dasar-Dasar Fiqih Ibadah & Fiqih Muamalah*., hal. 92.

1. Hadist tentang sunnahnya melakukan shalat tarawih

   a. Hadist yang diceritakan dari Abu Bakar bin Abi Syaibah tentang keutamaan mendirikan shalat tarawih[29]:

حَدَّثَنَا اَبُو بَكْرِ بْنِ اَبِى شَيْبَة قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَد بْن بِشْرٍ عَنْ مُحَمَّد بْنِ عُمَرو عَنْ اَبِى سَلَمَة, عَنْ اَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ لِرَمَضَانَ مَنْ قَامَهُ رَمَضَانَ اِيْمَانًا وَ اِحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ رَوَاهُ الْبُخَارِى .

Artinya: *Menceritakan kepada kami oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah dari Muhammad bin Bisyir dari Muhammad bin Umar dari Abi Salamah, dari Abi Hurairah R.A dia berkata aku mendengar Rasulullah SAW beliau bersabda siapa saja yang menjalankan shalat qiyam pada bulan Ramadhan dengan ldanasan iman dan mengharapkan pahala, maka Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya yang berlalu.* H.R Bukhari.

Dalam kitab *Naylu al-Maramy Syarhu Bulughul Maram Min Adillatihil Ahkam* ditulis bahwa Imam al-'Aini menafsirkan kata قَامَ atau قِيام dimaknakan sebagai shalat tarawih, baik yang dikerjakan dengan jumlah yang sedikit ataupun banyak[30]. Dari hadist ini juga dapat dipahami bahwa Allah SWT akan menjamin untuk mengampuni dosa para hamba-Nya yang menghidupkan malam ramadhan. Imam Nawawi berkata maksud dosa dalam hadist ini

[29] Abu Abdillah Muhammad bin Yazid ibni Majah Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, ed. Dkk Abdul Hayyie al-Kattani, Jilid 2 (Jkarta: Gema Insani, 2016). hal. 165.

[30] Muhammad Ibn Yasin Ibn 'Abdillah, *Naylu Al-Maramy Syarhu Bulughul Maram Min Adillatihil Ahkam*, Jilid 3 (Iraq: Mkatbah Basam, 1984). hal. 136.

adalah hanya mencakup dosa kecil saja[31], karena menurut keyakinan ahlussunah wal jamaah dosa besar tidak akan bisa diampuni kecuali dengan melakukan taubat kepada Alllah SWT.

b. Hadist Rasulullah mendirikan shalat malam di bulan ramdhan bersama para sahabat[32]

عنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: صُمْنَا مَعَ رَسُوْلِ الله ﷺ رَمَضَان فَلَمْ يُصَلِّ بِنَا حَتَّى بَقِيَ سَبْعٌ مِنَ الشَّهْرِ ,فَقَامَ بِنَا حَتَّى ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ, ثُمَّ لَمْ يَقُمْ بِنَا فِي السَّادِسَةِ , وَقَامَ بِنَا فِي الْخَامِسَةِ حَتّى ذَهَبَ شَطْرُ اللَّيْلِ ,فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلُ الله، لَوْ نَفَّلْتَنَا بَقِيَّةَ لَيْلَتِنَا هَذَهِ ؟ فَقَالَ: " إِنَهُ مَنْ قَامَ مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهَ قِيَامُ لَيْلَةٍ " ثُمَّ لَمْ يُصَلِّ بِنَا حَتَّى بَقِيَ ثَلَاثٌ مِنَ الشَّهْرِ، وصَلَّى بِنَا فِي الثَّالِثَة و دَعَا اَهْلَهُ وَ نِسَاءَهُ، فَقَامَ بِنَا حَتَّى تَخَوَّفْنا الْفَلَاحِ, فَقُلْتُ لَهُ وَمَا الفَلَاحُ قَالَ السُّحُوْر. قَالَ اَبُو عِيسَى : هَذَا حَدِيْثٌ صَحِيْحٌ حَسَنٌ

Artinya*: Dari Abu Dzar R.A berkata: kami puasa bersama Nabi SAW pada bulan Ramadhan, kemudian tidak shalat beliau bersama kami kecuali ketika sisa 7 hari dari bulan tersebut. Maka shalat kami sampai habis sepertiga malam. Kemudian pada malam selanjutnya (sisa 6 hari dari bulan ramadhan) kami tidak lagi mendirikan shalat tersebut, pada malam berikutnya kami mendirikan shalat sampai tengah malam. lalu kami bertanya kepada Nabi SAW " Ya Rasulullah apa tidak kita habiskan saja satu malam untuk beribadah sunnah ini?", kemudian Rasulullah SAW menjawab "siapa yang shalat malam bersama imam, maka seluruh malamnya dihitung sebagai ibadah". Kemudian di malam berikutnya beliau tidak shalat lagi bersama, ketika tersisa 3 hari lagi bulan ramadhan beliau kembali shalat bersama kami, pada malam itu kami shalat bersama beliau SAW dengan keluarga dan para istri beliau. Maka kami shalat dengan waktu yang lama sampai kami khawatir melewatkan al-falah.*

[31] Muhammad bin Ismail al-Amir As-Shan'ani, *Subulussalam Syarhu Bulughul Maram*, Jilid 2 (Jakarta Timur: Darussunnah, [tth]), hal. 176.

[32] Abi isa Muhammad Bin Isa Bin Sawrah At-Tirmizi, *Sunan Tirmidzi Wa Huwa Al-Jami'ul Kabir*, Jilid 2 (Beirut: Darut Taaseel, 2016).146-147.

Aku berkata maksud al-falah adalah waktu sahur. H.R at-Tirmizi. Imam Tirmizi (Abu Isa) berkata hadist ini berstatus shahih lagi hasan.

Dari hadist ini dikatakan bahwa orang yang menghidupkan ramadhan maka seluruh malamnya terhitung ibadah. Dalam hadist ini Nabi SAW shalat malam di bulan ramadhan di luar rumah hanya 3 malam saja yaitu 7 hari di akhir ramadhan (malam ke-23), 5 hari terakhir (malam ke-25) dan 5 hari terakhir (malam ke-27). Serta tidak ada penjelasan secara rinci berapa rakaat nabi mendirikan shalat tersebut. Lamanya waktu shalat yang dihabiskanmadalah sepertiga malam pada malam ke-23, tengah malam pada malam ke-25, dan sampai dua pertiga malam pada malam ke-27 sehingga para sahabat khawatir akan melewatkan waktu sahur.

Imam Tirmizi mengatakan para ahli ilmu berbeda pendapat berapa jumlah rakaat shalat tarawih ini. Menurut penduduk Madinah shalat itu sebanyak 41 rakaat dengan witir, sedangkan menurut Imam as-Sauri, Ibnu Mubarak dan Imam Syafi'i jumlah rakaatnya adalah 20 rakaat[33].

c. Hadist dari Sayyidah Aisyah R.A tentang keutamaan menghidupkan malam di 10 terakhir malam ramadhan[34].

عَنْ عَائِشَةَ رضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ الله صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِذَا دَخَلَ الْعَشْر ايْ الْعَشْرُ الْأَخيْرُ مِنْ رَمَضَان شَدَّ مِئْزَرَهُ وَ اَحْيَا لَيْلَهُ وَ اَيْقَظَ اَهْلَهُ (متفق عليه).

[33] Abi Isa Muhammad.

[34] Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqalany, *Bulugul Maram Min Adillatihi Ahkam Imaratillah* (Surabaya: Imaratillah, [tth].), hal. 83.

Artinya*: Aisyah berkata: Raulullah SAW dahulu apabila sudah masuk malam ke sepuluh maksudnya sepuluh terakhir bulan ramadhan, maka beliau bersiap mengencangkan sarungnya, menghidupkan malamnya, dan membangunkan keluarganya.* (Muttafaq ‘alaih).

Hadist ini mengandung makna bahwa Rasulullah SAW tidak mau menyia-nyiakan waktu beliau sedikitpun untuk melaksanakan *qiyamu ramadhan*, terlebih di 10 hari terakhir dari bulan ramadhan. Karena, menurut Rasulullah waktu di 10 hari terakhir tersebut adalah waktu paling dekat untuk membuktikan kesungguhan seorang hamba dalam beramal kepada pencipta-Nya.

2. Hadist tentang jumlah rakaat

   a. Hadist Rasulullah SAW dari Sayyidah Aisyah R.A yang berbunyi[35]:

وَ عَنْهَا رضِيَ اللهُ عَنْهَا اَنَّهَا سُئِلَتْ : عَنْ صَلَاتِهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَان فَقَالَتْ "مَا كَانَ رَسُولُ الله صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيْدُ فِي رَمَضَان وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَة رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَ طُوْلِهِنَّ ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا ، فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَ طُوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا". قَالَتْ عَائِشَة ، فَقُلْتُ يَا رَسُوْل الله اَتَنَامُ قَبْلَ اَنْ تُوْتِر ؟ قَالَ يَا عَائِشَة وَ اِنَّ عَيْنِي تَنَامَان وَ لَا يَنَامُ قَلْبِي.

Artinya*: bahwa Aisyah R.A ditanya tentang shalat Rasulullah SAW di bulan Ramadhan, lalu beliau menjawab: Rasulullah SAW dahulu tak pernah menambah shalat beliau baik di Ramadhan maupun di luar Ramadhan lebih dari jumlah 11 rakaat,beliau shalat empat rakaat dan jangan ditanya baik dan panjangnya shalat tersebut, lalu beliau shalat 4 rakaat maka jangan ditanya baik dan panjangnya shalat tersebut, lalu beliau shalat tiga rakaat. Lalu Aisyah R.A berkata ‘‘aku bertanya ya Rasulullah SAW apakah engkau tidur*

[35] Zainuddin Az-Zubaidi, *Mukhtasar Shahih Al-Bukhary*, ed. Irwan Kurniawan, (Bdanung: Penerbit Marja, [tth]), hal.. 251-252.

sebelum shalat witir ?" Rasulullah menjawab "ya Aisyah R.A bahwa kedua mataku tertidur tetapi hatiku tidak tidur".

Ini merupakan dalil beberapa ulama yang mengatakan bahwa shalat tarawih itu berjumlah 11 rakaat diantaranya Imam as-Shan'ani dan al-Mubarak Furi[36].

b. Hadist Ibnu Abbas [37]

عَنْ ابْنِ عَبَّاس قَالَ كَانَ النَّبِي صلى الله عليه و سلم يُصَلِّى رَمَضَان عِشْرِيْنَ رَكْعَةً و الوِتْرِ (ضعيف)

Artinya: *Diterima hadist dari Ibnu Abbas R.A, beliau berkata "Nabi SAW shalat bulan ramadhan sebanyak 20 rakaat dan shalat witir.* (Hadist Dha'if).

Hadist ini merupakan dalil bahwa Rasulullah SAW mendirikan shalat tarawih sebanyak 20 rakaat lalu dilanjutkan shalat witir. Ini salah satu pertimbangan para ulama tentang jumlah rakaat shalat tarawih adalah sebanyak 20 rakaat.

c. Atsar dari Abu Ahmad al-Mihrajany [38]

أَخْبَرْنَا اَبُوا اَحْمَد العَدْل اَخْبَرْنَا مُحَمَّدُ بْن جَعْفَر الْمُزَكِّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْن اِبْرَاهِيْمَ حَدَّثَنَا اَبُوا بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا مَالِك عَنْ يَزِيْد بْنَ رُمَانَ , قَالَ كَانَ النَّاسُ يَقُوْمُوْنَ فِى زَمانِ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِثَلَاثِ وَ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً وَ يُمْكِنُ الْجَمْعُ بَيْنَ الرَّوَتيْنِ فَاِنَّهُمْ كَانُوْا يَقُوْمُوْنَ بِاحْدَى عَشْرَةَ ثُمَّ كَانُوْا يَقُوْمُوْنَ بِعِشْرِيْنَ وَ يُوْتِرُوْنَ بِثَلَاثٍ و الله اَعْلَم (صحيح – مالك ٢٥٤).

[36] Hanif Lutfi, *Tarawih Lebih Dari 11 Rakaat, Bid'ah ?*

[37] Muhammad bin Ismail As-Shan'any, *Subulussalam*, Juzu' 2, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, [tth].), hal. 26.

[38] Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra Baihaqi*, ed. Maktabah e Rahmenia, Jilid 3, (tt: Maktabah e Rahmenia, [tth].), hal. 528.

Artinya: *Telah bercerita kepada kami Abu Ahmad al- Adl, Muhammad bin Ja'far al-Muzakki, Muhammad bin Ibrahim, abu Bukair dan Malik, diterima Yazid bin Ruman suatu ketika manusia mendirikan shalat pada zaman Umar bin Khattab R.A 23 rakaat dan mereka mengumpulkan diantara dua riwayat ada yang mengerjakan tarawih sebanyak 11 rakaat ada juga yang mendirikan 20 rakaat ditambah witir 3 rakaat dan Allah maha mengetahui.*

Hadist ini menjelaskan bahwa pada masa Umar bin Khattab shalat Tarawih didirikan sebanyak 11 dan 20 rakaat ditambah 3 rakaat shalat witir.

d. Atsar dari Sa'ib Ibnu Yazid[39]

وَ قَدْ اَخْبَرْنَاَ اَبُوا عَبْدِ الله :الحُسَيْن بن مُحَمَّدُ بْن الحُسَيْن بْن فَنْجُوَيْه الدَيْنَوَرِي بِالدَّامِغَان حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْن مُحَمَّدُ بْن عَبْدِ الْعَزِيْز البَغَوِي حَدَّثَنَا عَلِي بْن الْجَعْدِ اَخْبَرْنَاَ بْن اَبِى ذَئْب عَنْ يَزِيْد بْنَ رُمَانَ عَنْ سَائِب بْنِ يَزِيد قَالَ كَانُوا يَقُوْمُوْنَ عَلَى عَهْدِ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِثَلَاثِ وَ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً وَ قَالَ كَانُوْا يَقْرَءُوْنَ بَالمِئِيْنَ وَ كَانُوْا يَتَوَكَّؤُونَ عَلَى عُصِيَّهِمْ فِى عَهْدِ عُثْمان ابْنِ عَفَّان رَضِيَ اللهُ عَنْهُ مِنْ شَدَّةِ الْقِيَامِ (صحيح).

Artinya: *Telah bercerita kepada kami Abu Abdillah yaitu Husain bin Muhammad bin Husain bin Fanjuwaih ad-Daynawari dengan Damighan, Ahmad bin Muhammad bin Abdil Aziz al-Bhagawy, Ali bin Ja'ad, Ibn Abi Zi'bi yang diterima dari Yazid bin Khusaifah dari Sa'ib bin Yazid suatu ketika manusia mendirikan shalat pada masa Umar bin Khattab R.A 23 rakaat dan membaca ratusan-ribuan ayat al-Qur'an lalu pada masa Ustman bin Affan R.A mereka bersdanar ke tongkat karena lamanya mendirikan shalat itu.* (Hadist Shahih).

Hadist ini menjelaskan bahwa pada masa Umar bin Khattab shalat Tarawih didirikan sebanyak 20 rakaat ditambah 3 rakaat shalat witir selama shalat itu imam membaca ratusan sampai ribuan ayat al-Qur'an dan kebiasaan ini dilanjutkan pada masa khalifah Ustman bin

[39]Abu Bakar Ahmad.

Affan R.A ukuran lama waktu pelaksanaan shalat itu adalah para jamaah sampai bersdanar dengan tongkat untuk berdiri.

e. Atsar Daud Bin Qais

خَرَجَ ابْنُ أَبِي شَيْبَة عَنْ دَاوُد ابْنِ قَيْس قَالَ : أَدْرَكْتُ النَّاسَ بِالْمَدِيْنَةِ فِي زَمَانِ عُمَرُ بْنِ الْعَزِيْز وَ اَبَان بْن عُثْمَان يُصَلُّوْنَ سِتًّا وَ ثَلاَثِيْنَ رَكْعَةً وَ يُوْتِرُوْنَ بِثَلاَثٍ

Artinya: *Ibn Abi Syaibah meriwayatkan dari Abi Daud bin Qais beliau berkata aku melihat manusia di Madinah pada masa Umar bin Abdul aziz beserta Abban bin Utsman mengerjakan shalat tiga puluh enam rakaat, dan mereka mengerjakan shalat Witir tiga rakaat*[40].

Dalam atsar ini menjelaskan bahwa pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz dan Aban bin Utsman beliau melihat penduduk Madinah mendirikan shalat tarawih sebanyak 36 rakaat dan mengerjakan shalat witir sebanyak 3 rakaat.

C. Sejarah Shalat Tarawih

Shalat tarawih merupakan ibadah khusus pada bulan ramadhan, awal mula shalat ini disyari'atkan adalah pada tanggal 23 Ramadhan tahun ke-2 Hijriyah yang dikenal dengan *qiyamu ramadhan*. Waktu itu Rasulullah SAW masih mengerjakannya sendiri-sendiri tidak berjamaah. Pada suatu malam para sahabat melihat Rasulullah SAW mengerjakan *qiyamu ramadhan* tersebut, maka muncullah keinginan sehingga mereka berbondong-bondong mengikuti Nabi ke masjid. Melihat hal itu Rasulullah justru mengurungkan niat beliau datang ke masjid lagi pada hari ketiga atau keempat. Alasan

[40] Ibnu Rusyd Alhafid, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid*, n.d.

Rasulullah SAW tersebut adalah beliau khawatir kaum muslimin akan menyangka shalat tarawih hukumnya wajib karena Rasulullah tak pernah meninggalkan untuk mendirikn shalat itu, padahal hukumnya hanya sunnah mu'akkaddah. Ini berdasarkan hadist dari ummul mukminin 'Aisyah R.A[41]:

عَنْ عَائِشَة اُمُّ المؤْمِنِيْن رَضِيَ اللهُ عَنْهَا اَنَّ رَسُوْلَ الله صلى الله عليه و سلم صَلَّى ذَاتَ لَيْلةٍ فِى المسْجِدِ فَصَلَّى بِصَلَاتِهِ نَاسٌ ثُمَّ صَلَّى مِنَ الْقَابِلَةِ فَكَثُرَ النَّاسُ ثُمَّ اجْتَمعُوا مِنَ الْلَيْلَةِ الثَالِثَة اَوِ الرَّابِعَةِ فَلَمْ يَخْرُج اِلَيْهِمْ رَسُوْلُ الله صلى الله عليه و سلم وَ قَالَلَهُمْ قَدْ رَأَيْتُ اللَّذِي صَنَعْتُمْ وَ لَمْ يَمْنَعْنِي مِنَ الْخُرُوْجِ اِلَيْكُمْ اِلَّا اَنْ خَشِيْتُ اَنْ تُفْرِضَ عَلَيْكُمْ وَ ذَالِكَ فِى رَمَضَانَ رَوَاهُ الْجَمَاعَة اِلَّا التَّرْمِذِى.

Artinya: *"Dari 'Aisyah ibunya orang-orang beriman menceritakan: bahwasannya Rasulullah SAW. Shalat malam (pada bulan Ramadhan) di masjid, lalu dimakmumi oleh banyak orang. Kemudian pada malam berikutnya yang mengikuti lebih banyak lagi. Pada malam ketiga sampai keempat, orang-orang telah berkumpul, namun beliau tidak keluar untuk shalat. Keesokan harinya Rasulullah SAW bersabda Aku telah melihat apa yang kalian lakukan. Tidak ada yang menghalangiku keluar menemu kalian (untuk shalat bersama) kecuali kekhawatiranku kalau-kalauu shalat tersebut aku fardhukan atas kalian di dalam Ramadhan" (HR. al-Jama'ah kecuali Tirmudzi).*

Dalam buku *Sejarah Shalat Tarawih* disebut bahwa Imam ibn Hajar al-Asqalany menafsirkan kalimat الا ان خشيت ان تفرض عليكم sebagai berikut[42]:

[41] A. Kadir, *Shalat Tarawih: Sejarah & Makna, Jumlah Raka'at, Dll.* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2013). hal. 132.

[42] Ahmad Zarkasih, *Sejarah Shalat Tarawih* (Kuningan: Rumah Fiqih Publishing, 2019). hal. 22-23.

1. Rasulullah khawatir jika para sahabat akan menyangka bahwa shalat ini diwajibkan mendirikannya secara berjamaah sehingga akan merepotkan dan dikhawatirkan tidak dikerjakan.
2. Makna lainnya, nanti umat Islam akan memahami bahwa shalat itu hukumnya fardu kifayah bagi jamaah sekitar masjid yang mendirikan shalat tarawih.
3. Rasulullah khawatir bahwa umat Islam akan meyakini kalau di bulan ramadhan ada dua kewajiban yaitu puasa di siang hari dan *qiyamu ramadhan* di malam hari.

Pembahasan tentang berapa jumlah rakaat shalat tarawih itu pada zaman Nabi Muhammad SAW belum ditentukan. Lalu ketika Masa Khalifah pertama Abu Bakar Sidiq R.A tidak ada perubahan tentang shalat tarawih karena beliau sangat sibuk untuk menyelesaikan masalah pokok-pokok dalam Islam, seperti memerangi orang yang enggan dalam membayar zakat, memerangi nabi-nabi palsu, dan lain-lain. Dimasa ini ummul mukminin ‘Aisyah R.A meminta anak-anak yang hafal al-Quran menjadi imam ketika *qiyamu ramadhan.* Bahkan di satu riwaya dikatakan bahwa Sayyidah ‘Aisyah R.A memberikan sejenis roti kepada 2 orang anak yaitu Qauliyah dan Khusykar yang telah mengimami mereka shalat[43].

Pada zaman sahabat Umar bin Khattab R.A dimulailah perubahan. Pada awal jabatan, beliau melihat di Masjid Nabawi bahwa banyak para penghafal al-Quran berlomba-lomba menarik para jamaah dengan cara membagus-

[43] Ahmad Zarkasih. hal. 34-35.

baguskan bacaanya sehingga orang-orang mendirikan shalat dengan memilih sendiri imamnya, sehingga secara tidak sadar pada masa itu ada persaingan diantara para imam tersebut. Melihat fenomena tersebut sahabat yang digelari Rasulullah sebagai *al-faruq* itu tidak menyukainya. Beliau beranggapan bahwa قَدِ اتَّخَذُوا الْقُرْآنَ اَغَانِى "mereka menjadikan al-Quran sebagai sebuah nyanyian". Sehingga beliau pada tahun ke 13 H tepatnya ramadhan pertama beliau sebagai khalifah umat Islam mencetus sebuah kebijakan untuk mengumpulkan orang-orang dengan satu orang imam dengan dalil berikut[44]:

عَنِ ابْنِ شِهَاب عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِبْنِ عَبْدِ القَارِى قَالَ : خَرَجْتُ مَعَ عُمَرُ بْنِ الْخَطَّاب رَضِيَ الله عَنْه لَيْلَةً فِى رَمَضَانَ اِلَى الّمَسْجِدِ فَاِذَا النَّاسُ اَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُوْنَ يُصَلِّى الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَ يُصَلِّى الْرَجُلُ فَيُصَلِّى بِصَلَتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ بْن الخَطَّابِ رَضِيَ الله عَنْهُ وَ اللهِ اِنِّ لَاَرَ لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلاَءِ عَلَ قَارِءٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَ اُبَي بْنِ كَعْبٍ قَالَ ثُمَّ اخَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً اُخْرَى وَ النَّاسُ يُصَلُّوْنَ بِصَلاَةِ قَارِئِهِمْ فَقَالَ عُمَرُ بْنِ الخَطَّابِ رَضِيَ الله عَنْهُ نِعْمَ الْبِدْعَة هَذَهِ وَالَّتِى يَنَامُوْنَ عَنْهَا اَفْضَلُ مِنَ الَّتِى يَقُوْمُوْنَ يُرِيْدُ آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُوْمُوْنَ اَوَّلَهُ رَوَاهُ الْبُخَارِى فِى الصَّحِيْح عَنْ عَبْدِ الله بْنِ يُوْسُفَ عَنْ مأَلِك (صحيح).

Artinya: *Dari Ibn Syihab, Urwah bin Zubair, Abdirrahman bin Abdil Qari' beliau berkata "aku keluar bersama Umar bin al-Khatab R.A pada satu malam Ramadhan dan kami menemukan orang-orang berkelompok-kelompok, ada yang shalat sendiri dan ada yang shalat bersama yang lainnya. Kemudian Umar berkata: aku melihat sedanainya aku kumpulkan mereka dalam satu jemaah, niscaya akan lebih baik, kemudian ia kumpulkan dalam (satu Imam) Ubay bin Ka'ab. Kemudian Umar berkata: "ini adalah sebaik-baik bid'ah dan mereka yang tidur di awal malam lebih afdal dibdaning yang mendirikan (di akhir malam) dan mereka mendirikan pada*

[44] Abu Bakar Ahmad bin al-Husain , *Sunan Al-Kubra Baihaqi*, hal. 522.

awal malam". (HR al-Bukhari shahih dari Abdillah bin Yusuf dari Malik). Shahih.

Dalam atsar di atas Umar bin Khattab R.A menunjuk seorang sahabat yang bernama Ubay bin Ka'ab agar mengimami shalat tarawih di bulan Ramadhan dengan tujuan agar mereka tidak berpencar melaksanakannya dan supaya tidak ada lagi persaingan antara para imam. Beliau juga mengatakan shalat tarawih yang dilakukan secara berjamaah merupakan *bid'ah* yang baik. Alasan beliau memilih Seorang Ubay bin Ka'ab menjadi imam karena beliau sahabat yang disanjung Nabi sebagai seorang yang paling baik bacaan al-Qur'annya. Selain Ubay Bin Ka'ab beliau menunjuk Tamim ad-Dary sebagai wakil atau pengganti Ubay di setengah pelaksanaan shalat tarawih karena saking lamanya shalat yang dilakukan sampai menjelang sahur / terbit fajar dengan membaca surah al-miun (surah al-Anfal sampai surah as-Sajadah), dimana setiap rakaat itu bacaan al-Qur'annya mencapai 100 ayat[45]. Pada zaman Umar juga para jamaah perempuan dipisah dengan jamaah laki-laki, sehingga beliau mempercayai Sulaiman bin Abi Hasmah sebagai imam dari kalangan perempuan. Ini berdasarkan pada atsar yang berbunyi[46]:

عَنْ هِشَام بْنِ عُرْوَة عِنْ اَبِيْهِ : اَنَّ عُمَرَ بْنِ الخَطَّاب رَضِيَ الله عَنْهُ جَمَعَ النَّاسُ عَلَى قِيَامِ شَهْرِ رَمَضَان الرِجَالُ عَلَى أُبَي بْن كَعْبٍ وَ النِّسَاء عَلَى سُلَيْمأن بن أَبِي حَثْمَةَ (حسن – ابن عساكر فى تاريخ دمشخ) .

Artinya: *Dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, Umar bin Khattab mengumpulkan manusia untuk qiyamu ramadhan dan menentukan Ubay bin Ka'ab sebagai imam jamaah laki-laki, dan Sulaiman bin Abi Hatsmah*

[45] Ahmad Zarkasih, *Sejarah Shalat Tarawih*, hal. 44.
[46] Abu Bakar Ahmad , *Sunan Al-Kubra Baihaqi*, hal. 523.

sebagai imam untuk jamaah perempuan. (Hasan - Ibn Abni Asakir dalam tarekh Damsyakh).

Melihat kebijakan sebelumnya memberatkan, maka Sayyidina Umar merevisi kebijakan tersebut dengan mengurangi bacaan shalat tarawih di setiap rakaat itu yaitu sekitar 50-60 ayat, sehingga waktunya lebih sedikit dari yang dilakukan sebelumnya. Melihat kebijakan ini juga agak memberatkan, maka Sayyidina Umar meminta para imam untuk membaca al-Qur'an sebanyak 20-30 ayat di setiap rakaatnya. Lalu pada akhirnya beliau memutuskan bahwa shalat *qiyamu ramadhan* cukup membaca ayat al-Qur'an sekitar 5-6 ayat di setiap rakaat dengan pelaksanaan beristirahat di setiap dua rakaat, sehingga shalat malam yang dikerjakan oleh umat Islam setelah isya yang semula dikenal dengan *qiyamu ramadhan* kini dikenal juga dengan shalat tarawih. Kebijakan-kebijakan yang dilakukan Umar dalam masalah ini tidak ada pertentangan sedikitpun oleh para sahabat lainnya.

Pada zaman Ustman bin Affan, beliau melanjutkan tradisi yang dibuat khalifah kedua umat Islam tersebut, perbedaannya hanya terletak pada[47] :

1. Posisi imam, dimana beliau hanya mempercayakan kepada dua orang yaitu Ali bin Abi Thalib selama 20 hari awal ramadhan dan di 10 terakhir ramadhan digantikan oleh Abu Halimah Mu'az al-Qari'.
2. Pembacaan do'a khatam al-Qur'an diujung shalat tarawih yaitu dirakaat terakhir (rakaat ke-20) setelah dibaca Q.S an-Nas tepatnya sebelum ruku'.

[47] Ahmad Zarkasih, *Sejarah Shalat Tarawih*. hal. 69-70.

Pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib shalat tarawih juga mengikuti format yang sudah dilakukan oleh Umar bin Khattab. Ada sedikit perbedaannya yaitu pada posisi imam, Sayyidina Ali memilih para imam tarawih dengan cara menyeleksi para qari untuk menjadi imam shalat tarawih di Masjid Nabawi dan yang melanjutkan untuk memimpin shalat witir adalah beliau sendiri. Perbedaan yang kedua adalah beliau mengizinkan beristirahat di setiap 2 salam atau 4 rakaat. Ini berdasarkan atsar yang terdapat dalam kitab *Sunan al-Kubra* :

عَن اَبِي سعْد البُقَال عَنْ اَبِي الحَسْنَاء : اَنَّ عَلِى بْنِ اَبِ طَالِب رَضِيَ الله عَنْهُ أَمَرَ رَجُلاً اَن يُصَلِّى بِالنَّاسِ خَمْسَ تَرْوِيْحَاتٍ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً .

Artinya: *Dari Abu Said al-Buqal, Abi al-Hasna', bahwa Ali bin Abi Thalib R.A memerintahkan seseorang menjadi imam para jamaah shalat tarawih dengan 5 kali tarwiih (istirahat) dalam 20 rakaat*.

Perbedaan yang ketiga adalah posisi imam bagi jamaah wanita. Dari masa Umar dipimpin oleh Sulaiman Abi Hasmah kemudian posisi tersebut digantikan oleh Urfujah[48].

Sekitar tahun 99 H ketika itu umat Islam di bawah kekuasaan Bani Umayyah yang dipimpin oleh Umar bin Abdul Aziz kebijakan Umar tentang jumlah rakaat shalat tarawih direvisi, dimana beliau menambahnya menjadi 36 rakaat atau 39 rakaat dengan witir. Alasan Umar bin Abdul Aziz mengubah kebijakan Sayyidina Umar adalah karena beliau merasa itu kurang dari amalan penduduk Makkah. Dimana penduduk Makkah mengisi istirahat disetiap 2 salam dengan tawaf sebanyak 7x, sehingga untuk menyamakannya

[48] Ahmad Zarkasih. hal. 69-70.

khalifah Umar bin Abdul Aziz menambah jumlah rakaat tarawih sebanyak 16 rakaat dengan rincian disetiap istirahat itu diganti dengan 4 rakaat shalat.

Pada masa imam mazhab, mereka sepakat bahwa shalat tarawih itu tidak boleh kurang dari 20 rakaat sesuai dengan fatwa Umar bin Khattab A.S[49] yang diamalkan oleh para sahabat lain tanpa ada pertentangan sedikitpun. Tapi, ada satu mazhab yaitu Mazhab Maliki mereka berpendapat bahwa jumlah shalat tarawih itu sebanyak 36 rakaat dengan 9x istirahat.

D. Pendapat Ulama Mazhab Tentang Jumlah Rakaat Shalat Tarawih

Para ulama mazhab berbeda pendapat dalam masalah jumlah rakaat shalat tarawih, ada yang mengatakan 20 rakaat ada juga 36 rakaat. Berikut pendapat mereka:

1. Mazhab Hanafi

   Menurut beliau jumlah rakaat shalat tarawih itu adalah 20 rakaat yang pelaksanaannya setiap 2 rakaat salam. Alasan beliau memilih pendapat tersebut karena mengikuti Khalifah Umar bin Khattab dengan dalil[50]:

   عَنْ يَزِيْد بْن رُمَان قَالَ : كَانَ النَّاسُ يَقُوْمُوْنَ عَلَى عَهْدِ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ بِثَلَاثِ وَ عِشْرِيْنَ رَكْعَةً .

   Artinya*: Dari Yazid bin Ruman, beliau berkata suatu ketika manusia mendirikan shalat pada zaman Umar bin Khattab R.A 23 rakaat.*

[49] Ibnu Rusyd Alhafid, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid*, ed. Ahmad Abu al-Majd, Jilid 1, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, [tth].), hal. 434.

[50] Ibnu Rusyd Alhafid, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid*.

Dikutip dalam buku *Qiyamul Lail dan Ramadhan* pengikut mazhab Hanafi Ibnu abdin al-Hanafi mengatakan ibadah shalat tarawih yang dilaksanakan sebanyak 20 rakaat merupakan ibadah yang dilaksanakan umat islam di seluruh penjuru dunia baik dari barat maupun timur[51]. Salah satu imam pengikut mazhab Hanafi yaitu Abu al-Barakat an-Nasafi al-Hanafi mengatakan bahwa "disunnahkan di bulan ramadhan untuk mendirikan shalat sebanyak 20 rakaat dengan 10x salam waktunya sesudah mendirikan shalat isya dan sebelum atau sesudah mendirikan shalat witir secara berjamaah[52]".

2. Maliki

Perkara jumlah shalat tarawih imam Malik bin Anas mempunyai dua pendapat, yang pertama yaitu pendapat yang kuat bahwa Imam Malik mengatakan shalat tarawih yang dianjurkan adalah sebanyak 39 rakaat dengan shalat witir ini berdasarkan riwayat Ibnu Qasim[53]. Yang sesuai dengan atsar para sahabat berikut :

خَرَجَ ابْنُ أَبِي شَيْبَة عَنْ دَاوُد ابْنِ قَيْس قَالَ : أَدْرَكْتُ النَّاسَ بِالْمَدِيْنَةِ فِى زَمَانِ عُمَرُ بْنِ الْعَزِيْز وَ اَبَان بْن عُثْمَان يُصَلُّوْنَ سِتًّا وَ ثَلاَثِيْنَ رَكْعَةً وَ يُوْتِرُوْنَ بِثَلاَثٍ

Artinya: *Ibn Abi Syaibah meriwayatkan dari Abi Daud bin Qais beliau berkata aku melihat manusia di Madinah pada masa Umar bin Abdul aziz beserta Abban bin Utsman mengerjakan shalat tiga puluh tiga rakaat, dan mereka mengerjakan shalat Witir tiga rakaat.*

[51] Isnan Ansory, *Qiyamull Lail Dan Ramadhan Ukurannya*, Cet. Ke-1 (Kuningan: Rumah Fiqih Publishing, 2020).
[52] Hanif Lutfi, *Tarawih Lebih Dari 11 Rakaat, Bid'ah ?*, hal. 19.
[53] Ibnu Rusyd Alhafid, *Bidayatul Mujtahid.*,

Pendapat kedua, Imam Malik sepakat dengan pendapat Abu Hanifah, Syafi'i, Ahmad, dan Daud bahwa shalat ini berjumlah dua puluh rakaat ditambah 3 rakaat shalat witir[54]. Pada shalat itu juga disunnahkan untuk mengkhatamkan satu juz al-Qur'an setiap malamnya.

3. Syafi'i

Menurut imam Syafi'i shalat tarawih ini dikerjakan sebanyak 20 rakaat oleh penduduk Makkah dan 36 rakaat oleh penduduk Madinah. Tapi yang saya sukai adalah shalat tarawih dengan 20 rakaat alasannya karena ada atsar dari Umar bin Khattab bahwa mereka shalat seperti itu. Yang berbunyi:

عَنْ يَزِيْد بْن رُمَان قَالَ اَنَّهُمْ كَانُوا يَقُوْمُوْنَ عَلَى عَهْدِ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِى شَهْر رَمَضَان بِعِشْرِيْنَ رَكْعَةً

Artinya*: Dari Yazid bin Ruman, beliau berkata suatu ketika manusia mendirikan shalat pada zaman Umar bin Khattab R.A 23 rakaat.*

Ibnu Hajar al-Haitamy as-Syafi'i menyebutkan juga "asal disyariatkannya shalat tarawih ini bagi selain penduduk Madinah adalah sebanyak dua puluh rakaat"[55]. Diantara ulama yang bermazhab Syafi' yaitu Imam Syihab ad-Din dan Imam Syihab Ahmad al-Barlist yang bergelar 'Umairah dalam kitab beliau *Qulyubi wa 'Umairah* syarahan dari kitab Imam Jalaluddin al-Mahally dan kitab imam an-Nawawi mengatakan bahwa[56]

[54] Ibnu Rusyd Alhafid, *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid*, n.d.
[55]Hanif Lutfi, *Tarawih Lebih Dari 11 Rakaat, Bid'ah ?*
[56] Syihab ad-Din dan 'Umairah, *Qulyubi Wa 'Umairah*. hal.

و الأصحّ ان الجماعة تسن فى التراويح و هي عشرون ركعة بعشر تسليمات فى كل ليلة من رمضان بين صلاة العشاء و طلوع الفجر

"Menurut pendapat yang kuat bahwa shalat tarawih hukumnya disunnahkan dengan jumlah raka'at sebanyak 20 rakaaat 10x salam waktunya dikerjakan setiap malam ramadhan antara waktu isya sampai terbit fajar".

4. Ahmad bin Hanbal

Jumlah rakaat shalat tarawih menurut imam Ahmad bin Hanbal adalah sebanyak dua puluh rakaat dan tidak masalah jika melebihi dari itu, ini berdasarkan kepada amalan para sahabat Nabi terdahulu. Dimana pendapat ini sudah menjadi kesepakatan para ulama[57]. Salah satu pengikut Imam Ahmad bin Hanbal yaitu Imam Ibnu Taimiyah beliau menjelaskan dalam karangannya yang berjudul *al-Fatwa al-Kubra* bahwa[58]

فلماكان ذلك يشق على الناس قام بهم أُبَيّ بْنِ كَعْبٍ فى زمن عمر بن الخطاب عرشين ركعة، يوتر بعده

"Ketika umat manusia merasakan keberatan, maka Ubay bin Ka'ab pada zaman Umar bin Khattab shalat tarawih 20 rakaat dan setelah itu dilanjutkan mendirikan shalat witir".

Para ulama memang berbeda pendapat tentang jumlah rakaat shalat tarawih ini, namun sejak khalifah Umar bin Khattab memerintahkan Sahabat Ubay bin Ka'ab menjadi imam shalat tarawih ketika itu, maka ditetapkanlah bahwa jumlah shalat tarawih itu 23 rakaat dengan witir.

---

[57] Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan : 3 Shalat*. hal. 333.

[58] Ibnu Taimiyah, *Al-Fatwa Al-Kubra*, Jilid 2, (Beirut: Darul Maktab al-'Alamiyah, [tth]), hal. 255.

Jadi, para ulama mazhab sepakat bahwa jumlah rakaat shalat tarawih itu sebanyak 20 rakaat. Imam Malik dalam pendapat yang lain mengatakan jumlah rakaat shalat tarawih itu sebanyak 36 rakaat karena mengikuti kebijakan dari Umar bin Abdul Aziz.

BAB III

SEKILAS TENTANG BIOGRAFI DARI NASIRUDDIN AL-ALBANI DAN KONSEP *BID'AH* DALAM ISLAM

A. Biografi Syekh Nasiruddin Al-Albani

1. Riwayat Hidup

Beliau diberi nama lengkap oleh ayahnya dengan Muhammad Nasiruddin, tapi beliau lebih dikenal dengan Albani nama yang dinisbahkan ke kampung kelahirannya, pada saat sudah dewasa beliau diberi nama gelar atau *kunyah* dengan Abu Abdurrahman[59]. Beliau merupakan seorang ulama kelahiran 1914 M/ 1332 H di ibukota Albania yaitu Asyqurdah anak dari seorang ulama mazhab Hanafi di kotanya, seorang alumni lembaga pendidikan ilmu-ilmu syariat di Istanbul kesultanan Ottoman yang bernama al-Haj Nuh an-Najati.

Semasa kecil Syekh Albani dan keluarganya bertempat tinggal di kampung kelahirannya, lalu pada umur beliau 9 tahun berkuasalah seorang raja di Albania bernama Ahmad Zugu yang mengikuti langkah Mustafa Kemal Ataturk raja Turki. Raja Ahmad Zugu membuat langkah revolusi dan mengubah sistem pemerintahan menjadi sekuler, dimana yang semulanya kota sangat kental dengan syariat Islam diubahlah dengan mengikuti budaya kebarat-baratan sehingga menimbulkan musibah yang tak bisa dihindarkan, seperti para perempuan dilarang

[59] Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih At-Targhib Wa at-Tarhib*, ed. Izzudin Karim, Jilid 1, (Jakarta: Darul Haq, 2017), hal. ix.

untuk memakai kerudung untuk menutupi auratnya. Demi menghindari revolusi di kota tersebut dengan tujuan *hifzu ad-din*, kebanyakan masyarakat imigrasi ke berbagai daerah, salah satunya keluarga Syekh Albani yang berimigrasi ke Syam tepatnya di kota Damaskus.

Di usianya yang masih muda Syekh Albani berprofesi sebagai seorang ahli jam (servis arloji), disela-sela bekerja beliau menyempatkan waktu untuk melakukan hobinya yaitu membaca buku. Akhirnya beliau rela meninggalkan profesinya sebagai ahli jam dan menghabiskan waktunya setiap hari di perpustakaan az-Zhahiriyah sejak dibuka sampai ditutup kira-kira hampir 12 jam dan hanya berhenti untuk mendirikan shalat saja. Lalu pada umur 20 tahun beliau tertarik pada kajian-kajian hadist[60]. Sekitar tahun 1381-1383 H Syekh Albani sempat mengajar hadist di Universitas Islam Madinah (Jamiyah Islamiyah) sebagi dosen kajian hadist, lalu pada tahun 1395-1398 H beliau diberi amanah menjadi salah satu anggota majelis tinggi Jamiyah Islamiyah tersebut[61].

Imam Nashiruddin al-Albani merupakan salah satu ulama yang berkesempatan melakukan sunnah Rasulullah SAW yaitu menikah. Beliau menikahi 4 orang istri, dari istri pertama beliau melahirkan 3 orang putra yang bernama Abdur Rahmaan, Abdul Latīf, dan Abdur Razzaq. Kemudian dari Istri kedua beliau dianugerahi 9 orang anak, yang terdiri dari 4 orang putra dan 5 orang putri, yang diberi nama dengan

[60] Mia Syahrina Hanifa, "Kriteria Kesahihan Hadist Menurut Nashiruddin Albani Dan Ahmad Al-Ghumari," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022), hal. 486.

[61] Umaiyatus Syarifah, "Peran Dan Kontribusi Nashiruddin Al-Albani (W.1998) Dalam Perkembangan Ilmu Hadis.", hal. 5.

Abdul Mansur, Abdul A'la, Muhammad, Abdul Muhaimin, Anisah, Asiyah, Salaamah, Hasanah, dan Sakinah. Dari Istri ketiga, beliau mendapatkan seorang anak tunggal yang bernama Hibatullah. Sedangkan istrinya yang keempat yaitu Ummu Fadhl, Syekh al-Albani tidak dikarunia seorang anak[62]. Jadi, dari pernikahan beliau tersebut, beliau dianugerahi 13 orang anak yaitu 7 orang berjenis kelamin laki-laki dan 6 orang berjenis kelamin perempuan.

Lebih kurang tiga tahun sebelum beliau diwafatkan, beliau sempat menderita sakit liver dan anemia[63], lalu pada tanggal 22 jumadhil akhir 1420 H/ 01 oktober 1999 M tepatnya di waktu ashar pada hari sabtu Syekh Albani menghembus nafas terakhirnya[64]. Sehingga segenap kaum muslimin khususnya kaum salafi merasakan kesedihan yang luar biasa karena kepergian salah satu ulama muhaddist pada masa itu.

2. Pendidikan dan Ketertarikan pada Ilmu Hadist

Syekh al-Hajj Nuh an-Najati dan keluarga merupakan sebuah keluarga yang sangat kental dengan agama, terlebih beliau seorang Ulama bermazhab Hanafi yang tersohor di kotanya, sehingga para anak-anaknya termasuk Imam Albani mendapat *tarbiyah ula* yang baik dari sosok sang ayah.

---

[62] Asam Musa Hadi, *Hayatul Al-'Allamah Al-Albani* (Beirut: Maktabah al-Islamiyah, 2001). hal. 9.

[63] Miftahul Ghani, Edi Safri, dan Luqmanul Hakim, "Dai'f Al-Jami': Menilik Konsistensi Al-Albani Dalam Tashīh Ad-Da'if," *Mashdar : Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis*, 1, no. 2 (2019): hal. 129.

[64] Al-Albani, *Shahih At-Targhib Wa at-Tarhib*.hal. xiv.

Setelah Keluarga Syekh al-Hajj Nuh an-Najati memutuskan untuk berimigrasi ke Damaskus tepatnya pada saat itu Albani kecil berusia 9 tahun. Pada umur 9 tahun tersebut, ayah beliau memutuskan untuk memasukkan Albani dan saudara-saudaranya ke sekolah formal yang mazhabnya bercampur antara Hanafiyah dan Syafi'iyah di Dusun al-Bazuuriyah yaitu Madrasah Jum'iyyah al-Is'aaf al-Khairi untuk mempelajari bahasa arab di sana[65], namun setelah beberapa waktu beliau sekolah di sana, terjadilah revolusi Syiria yang dicetuskan oleh orang-orang Perancis sehingga berimbas kepada madrasah beliau yang dibakar. Sehingga murid-murid di sana terpaksa dipindahkan ke sekolah lain yang ada di Pasar Saarujah, di sekolah baru tersebutlah beliau menyelesaikan sekolah dasarnya.

Sekolah yang ada di Pasar Saarujah merupakan sekolah formal terakhir yang didudukinya. Syekh Albani tidak sempat melanjutkan menuntut ilmu sampai kuliah seperti syekh-syekh yang lain, tapi beliau memutuskan untuk menuntut ilmu dengan cara langsung mempelajarinya kepada para syekh yang bermazhab Hanafi. Diantara guru beliau adalah ayah beliau sendiri (Syekh al-Hajj Nuh an-Najati) untuk mempelajari al-Qur'an, tilawah, tajwid, ilmu sharaf, dan ilmu fiqih yang bermazhab Hanafi[66]. Lalu beliau berguru kepada Syekh Sa'id al-Burhani untuk mempelajari kitab *Maraaqi al-Falah* dan ilmu balagah (ilmu yang

[65] Mia Syahrina Hanifa, "Kriteria Kesahihan Hadist Menurut Nashiruddin Albani Dan Ahmad Al-Ghumari", hal. 486.

[66] Umar Abu Bakar, *Syaikh Albany Dalam Kenangan*, ed. Abu Ihsan Al-Atsary (Solo: at--Tibyan, 2017).al. 18.

mempelajari bagaimana cara memperindah bahasa agar sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu dengan menjaga kejelasan makna bahasa)[67].

Syekh Albani memiliki kegemaran terhadap membaca, pada suatu ketika beliau pergi ke toko buku dan menemukan tulisan Rasyid Ridha di majalah *al-manar* kebetulan tulisan itu bercerita tentang pujian dan kritikan Rasyid Ridha terhadap kitab *Ihya' Ulumuddinn* karangan Imam al-Ghazali *rahimahullahu ta'ala* lalu beliau membelinya. Bahkan beliau bercerita ke muridnya "aku membaca seluruh tulisan Imam Ghazali tersebut ..... dan mengumpulkan takhrij-takrij hadist dari Imam al-Hafizh al-Iraaqi yang sangat terperinci, lalu sejak saat itulah aku tertarik menekuni bidang hadist ini"[68]. Dalam bidang ilmu hadist sendiri Syekh Albani mempunyai ijazah dari seorang ulama ilmu hadist dari Halab yang bernama Syekh Raghib at-Tabbakh.

Ketertarikan beliau di bidang ini sempat dicegah oleh ayahnya dengan mengatakan "ilmu hadist merupakan sebuah ilmu yang dikerjakan oleh orang miskin". Dari ketertarikan ini membuat beliau memutuskan untuk tidak mengikuti ayah beliau dalam bermazhab fiqh, dan memilih untuk mengikuti ajaran sunnah. Beliau menganggap bahwa banyak kejanggalan dalam mazhab hanafi yang dianut ayahnya begitu juga mazhab yang lain sehingga tidak sesuai dengan ajaran sunnah, seperti: keyakinan bahwa ada keutamaan *tabarruk* (mengambil berkat) ke

[67] Iin Suryaningsih dan Hendrawan, "Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip " Syarh Fi Bayan Al-Majaz Wa Al-Tasybih Wa Al-Kinayah"," *Al-Azhar Indonesian Seri Humaniora,* 4, no. 1 (2017): hal. 2.

[68]Umar Abu Bakar, *Syaikh Albany Dalam Kenangan.*, hal 23.

makam para wali Allah SWT sehingga pada setiap hari jum'at beliau diajak ayahnya ke kuburan Syekh Ibnu Arabi, an-Nabulisi dan para wali yang lain. Juga shalat di mesjid al-Umawi yang ada kuburan Nabi Yahya AS dengan keyakinan shalat di mesjid itu lebih utama dari mesjid lainnya.

3. Karya-karya

Sebagaimana telah dijelaskan di atas Syekh al-Bani mempunyai kegemaran membaca buku, jadi tak ayal bahwa beliau akan menghasilkan tulisan yang banyak. Tulisan Albani itu bahkan mencapai 200 lebihan kitab[69]. Tulisan-tulisan yang dikarang oleh Syekh Muhammad Nasiruddin al-Albani berbentuk tahqiq, takrij hadist, dan ada juga yang tulisannya sendiri, berikut beberapa tulisan dari al-Albani:

a. Tulisan yang beliau karang sendiri, yaitu:
    1) *Adabuz-Zifaf fi as-Sunnah al-Muthahharah,* buku ini mengurai tentang adab-adab perkawinan menurut sunnah rasulullah SAW yang suci.
    2) *Al-Ajwibah an-Nafi'ah 'an As'ilah Lajnah Masjid al-Jami'ah,* berisikan tentang jawaban-jawaban yang dilontarkan para jamaah di masjid melalui surat yang belum sempat beliau jawab, lengkap dengan dalil-dalil untuk mempertegas jawabannya.

[69] Muhammad Ibrahim Asy-Syaibani, *Hayat Al-Albani Wa Asaaruhu Wa Sanau Al-'Ulama 'Alayhi*, Juzu' 1 (Kairo: Maktabah as-Syarawi, 1987), hal 568-

3) *Shalat at-Tarawih,* ini merupakan sebuah kitab fiqh yang berisikan kritikan tentang pendapat para ulama yang mengatakan shalat tarawih itu boleh lebih dari 11 rakaat.
4) *Sifatu Shalat an-Nabi Min at-Takbir ila at-Taslim,* kitab ini menjelaskan bagaimana tata cara shalat yang sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW.
5) *Shalaatul Iddaini fil Mushalla Khaarijal Balad Hiyas Sunnah,* kitab ini menjelaskan sunnah shalat ‘id di Musholla di luar daerah.
6) *Qiyamu Ramadhan,* kitab ini merupakan ringkasan dari kitab beliau yang berjudul Shalat at-Tarawih.
7) *At-Tawassul Anwaa'uhu wa Ahkaamuhu,* kitab ini membahas tentang macam-macam tawasul dan hukum dari tawasul tersebut.

b. Karangan yang beliau tahqiq dan takrijh adalah
1) *Ar-Raddu ala Izzuddin baliiq fii Minhaajihi* (empat makalah dari buku ini diterbitkan oleh majalah Ra'yi - Yordan)
2) *Ar-Raudh an-Nadhiir fii tartiib wa takhriij Mu'jam ath-Thabraani ash-Shaghir* (dua jilid)
3) *Ats-Tsamarul Mustathaab Fii Fiqhis Sunnah wal Kitaab*
4) *At-Ta'liiq ala Izaalatid Dahsy*
5) *At-Ta'liiq ala Sunan Ibnu Majah*

6) *At-Ta'liiq alal Ahkaamul Wusthaa Lil Isybili*
7) *At-Ta'liiq ar-Raghiib ala at-Targhiib wat Tarhiib Lil Mundziri*
8) *At-Ta'liiqaat al-Jiyaad ala Zaadul Ma'aad Libnil Qayyim*
9) *At-Ta'liiqaat ar-Radhiyyah ala ar-Raudhah an-Nadiyyah Li Shadiiq Hasan Khaan*
10) *At-Ta'liq ala at-Tankiil bimaa fii Ta`niibil Kautsari minal Abaathiil Lil Muallimil Yamaani*
11) *At-Ta'liq ala Subulus Salaam Syarhu Bulughul Maraam Lish-Shan'ani* dalam kitab ini menjelaskan hadist-hadist yang berkaitan dengan fiqih sehari-hari.
12) *Dha'iifu Sunan Abi Dawud*
13) *Dha'iiful Adaab al-Mufrad*
14) *Dha'iiful Jaami ash-Shaaghir Ziyadaatihi (cetak - 6 jilid)*
15) *Difaa' Anil Hadiits an-Nabawi was Siirah Adz-Dzubbul Ahmad an Musnad Ahmad*
16) *Ghaayatul Maraam fii Takhriij Ahaaditsul Halaal wal Haraam*
17) *Hajjatun Nabi Kamaa Rawaahaa Jaabir*
18) *Jilbaabul Mar'ah al-Muslimah fiil Kitaab was-Sunnah*
19) *Juz'u Shalaatil Kusuuf*
20) *Khutbatul Haajaah allati Kaana Rasulullah Yu'allimuha Ashhaabahu*

21) *Masail Abi Ja'far Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah*

22) *Masawi' aklaq*

23) *Ma'al Ustadz at-Tahawi*

24) *Ma'alimut Tanzil*

25) *Munazhaharat war rudud*

26) *Muhazaharat Kitabiyah ma'a Thaifah min Atba' al-Qadiyaniyah*

27) *Mukhtashar al-Uluwwu Lil Aliyyil-Ghaffar Lidz Dzahabi*

28) *Mukhtashar asy-Syamaail Muhammadiyyah Lit Tirmidzi*

29) *Mukhtashar Shahiih al-Bukhaari (4 jilid, tetapi hanya dua yang baru dicetak)*

30) *Mukhtashar Tuhfatul Mauduud fii Ahkaamil Mauluud Libnil Qayyim*

31) *Naqd Nushuush Hadiitsiyyah fiits-Tsaqaafahal-'Ammah Lil Muntashar al-Kattani*

32) *Naqdu at-Taaj al-Jaami' lil Ushuul al-Khamsah Li Manshuur Ali Nashif*

33) *Shahiih Sunan Abi Dawud (dua jilid)*

34) *Shahiihul Adab al-Mufrad (cetak)*

35) *Shahiihul Jaamii ash-Shaghiir Ziyaadatihi (cetak- 6 jilid)*

36) *Shahiihus Siirah an-Nabawiyyah*

37) *Shahiihut Targhiib wat Tarhiib (yang telah dicetak baru 3 jilid, yang lain menyusul,sedang dalam proses)*

38) *Silsilatul Ahaadiits ash-Shahiihah wa Syaiun Min Fiqhiha wa Fawaaidiha,* kitab ini dicetak 6 jilid berukuran besar setiap jilidnya memuat 500 hadits. Jadi, seluruhnya ada 3000 hadits.

39) *Silsilatul Ahaadits adh-Dhaiifah wa Atsaaruha as-Sayyi' fil Ummah,* baru dicetak 4 jilid sedangkan jilid ke-5 sedang dalam proses. Tiap jilidnya ada 500 hadits.

40) *Tahqiq Irwa' al-Ghalil,* merupakan upaya imam al-Albani memeriksa sanad dan matan hadist yang dikarang Syekh Ahmad Syakir berjudul *Manarus Sabil* sehingga menghasilkan sebanyak 8 jilid.

41) *Tahqiq Rafa'ul Astar 'an Butlan Adillatil Qaailin Bifanain Naar,* kitab ini berisikan tentang memeriksa dan meneliti hadist tentang rahasia istiwa'nya Allah SWT.

42) *Tahqiq Riyadhus Shalihin Li Imam Nawawi.* Buku ini berisikan kajian tentang hadist yang menjadi pokok dalam syariat Islam meliputi akidah, ibadah, muamalah, akhlak dan adab.

43) *Tahqiq Sahih Sunan Tirmidzi dan Dhaif Sunan Tirmidzi* kitab hadist karangan imam Tirmidzi yang ditakhrij Syekh Albani di dalam kitab inin beliau juga meneliti berapa hadist yang shahih/ dhaif di situ serta menjelaskan makna dan hukum yang terkdanung dalam sebuah hadist.

44) *Tahqiq Shahih al-Jami' as-Shaghir wa Ziyadatihi* karangan Imam as-Shuyuthi yang berisikan hadist-hadist, lalu Syekh Albani mentakhrij dan meneliti berapa hadist yang shahih/ dhaif sehingga dalam kitab ini menghasilkan 8.202 hadist shahih dan 6.452 hadist dhaif.
45) *Takhrij Ahaditsu al-Mukhtarah Li Dhiya al-Maqdisi,* kitab ini berisikan tetang penilaian beliau terhadap hadist-hadist pilihan yang dijelaskan oleh Imam Dhiya al-Maqdisi dalam kitabnya.
46) *Takhrij Ahaditsul Buyu' wa Atstaruhu,* berisikan tentang hadist-hadist jual beli dan rahasianya.
47) *Takhrij al-Ilmu Li Ibni Abi Haitsam,* yang membahas tentang hadist ilmu.
48) *Takhrij al-Iman Li Ibni Abi Syaibah,* takhrij hadist karangan Abi Ibni Syaiban yang membahas tentang keimanan.
49) *Takhrij al-Kalimatut Tayyibah* dari karya Imam Ibnu Taymiyah.
50) *Takhrij as-Shiyam Li Ibni Taimiyah,* membahas dan meneliti hadist puasa menurut Ibni Taimiyah.
51) *Takhrij Fadhailus Siyam Lir Raba'iy*, hadist ini berisikan apasaja fadilah

52) *Takhrij Fadhailus Shalah 'Alan Nabi*, ini merupakan kitab takhrij dari kitab Qadhi Isnail al-Jahdhamy tentang fadilah-fadilah shalat nabi.

53) *Takhrij Fiqhus Shirah,* kitab ini *mensyarah* dan metakhrij buku karya Imam al-Ghazaly.

54) *Takhrij Iqtida'ul Ilmi al-Amalu Lil Khaatib al-Baghdadi,* kitab ini meneliti hadist yang ditulis oleh Imam Khatib al-Baghdadi tentang pentingnya ilmu dan mengamalkannya.

55) *Takhrij Islahu al-Masajid 'Anil Bida' wa Awa'id lil Qasimi,* berisikan takrij hadist yang membahas tentang kategori renovasi yang termasuk perbuatan bid'ah.

56) *Takhrij Ma Dalla 'Alaihil Qur'an,* kitab ini mentakhrij karangan dari Imam al-Luusy

57) *Takhrij Misyakatul Mashabih Lil Khatib at-Tarbizy,* kitab ini dicetak 2x sebanyak 3 jilid karena cetakan yang pertama menurut beliau ada kesalahan dalam mentakhrij beberapa hadist.

58) *Takhrij Musajalah,* kitab ini membandingkan pendapat antara Izzuddin Abdi as-Salam dan Ibnu Salah.

59) *Takhrij Musykilatul Faqr lil Qardhawy*.

60) *Takhrij Syarhu Aqidah at-Tahawiyah li Ibni abil Aziz,* merupakan takrij terhadap komentar Imam Ibni Abil Aziz tentang *aqidah tahawiyah*.

61) *Ta'liiqi ala Shahiih Ibnu Khuzaimah*

62) *Tamaaamul Minnah fiit Ta'liiq ala Fiqhus Sunnah Li Sayyid Sabiq*

63) *Tashhiih Hadits Ifthaarus Shaa'im Qabla Safarihi Ba'dal Farj wa ar-Raddu ala Man Dha'afahu*

64) *Zhilaalul Jannah fi Takhriij Ahaadits Kitaabus Sunnah Libni Abi Ashim (cetak-2 juz)*

B. Konsep *Bid'ah* Dalam Islam

1. Pengertian *Bid'ah*

Akhir-akhir ini viral fenomena tentang semua *bid'ah* itu sesat karena mengambil makna lafazh hadist yang berbunyi " كل بدعة ضلالة ".

Mereka menganggap semua ajaran atau hal yang baru itu pasti perbuatan sesat, agar mengurangi kesalahpahaman itu akan diuraikan tentang pengertian *bid'ah*.

Kata *bid'ah* berasal dari bahasa arab yaitu (بَدَعَ – يَبْدَعُ – بَدْعًا) بِدْعَة berarti suatu yang belum pernah dilakukan atau dibuat oleh seseorang. Secara etimologi *bid'ah* mempunyai dua makna yaitu اَنْشَأ [70]

[70] Isnan Ansory, *Bid'ah Vs Sunnah: Apakah Hukum Syariah?* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018). hal. 9.

dan اِخْتِرَاع yaitu penemuan yang belum ada dibuat seseorang di masa lalu atau sesuatu yang baru pertama kali dibuat[71].

Sedangkan secara terminologi para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan *bid'ah*. Berikut diantara definisi mereka:

a. Imam al-Jurjani mendefinisikan *bid'ah* sebagai suatu perbuatan seseorang yang tidak sesuai dengan sunnah. Alasan diberi nama dengan *bid'ah* karena perbuatan tersebut tidak berlandaskan dengan ketetapan imam mazhab dan belum pernah dilakukan oleh para sahabat, tabi', tabi' tabi'in, juga tidak berlandaskan dengan dalil-dalil syara'[72].
b. Imam at-Tharthusyi berpendapat bahwa *bid'ah* merupakan seluruh perbuatan yang baru baik berupa aqidah atau kebiasaan seseorang sehari-hari yang tidak ditemukan sanad atau dasarnya dari Rasulullah SAW[73].
c. Menurut Izzudin Abdi as-Salam, *bid'ah* merupakan perbuatan seseorang yang belum pernah ada pada zaman Rasulullah SAW[74].
d. Imam Asy-Syatibi dalam kitabnya *al-I'thisham* mengatakan bahwa *bid'ah* ialah sutu jalan yang ditempuh seseorang dalam

[71] M. Ridwan Hasbi, *Buku Tunjuk Ajar Legalitas Bid'ah*, Cet.1 (Depok: Rajawali Pers, 2018).hal. 23.
[72] M. Ridwan Hasbi.
[73] M. Ridwan Hasbi.
[74] Zaiyad Zubaidi dan Mohammad Shafawi Bin Md Isa, "Konsep Bid'ah Menurut Imam Nawawi Dan Syekh Abdul Aziz Bin Baz," *Jurnal Dusturiah*, 9, no. 1 (2020): hal. 65.

agama dan dijadikan sebuah tuntutan agar ia bisa berlebih-lebihan (mubalagah) dalam menyembah Allah SWT[75].

e. Menurut Muhammad Abdi as-Salam Khidir as-Syaqir, *bid'ah* merupakan sesuatu yang baru dalam agama yang berasal dari nafsu atau yang lain, yang muncul setelah zaman Nabi Muhammad SAW.

f. K. H Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdatul ulama memberikan definisi *bid'ah* sebagai perbuatan yang diciptakan oleh seseorang berkaitan dengan agama yang diyakininya sebagai bagian dari syariat Islam[76].

Jadi, dari beberapa pengertian di atas bisa diambil kesimpulan bahwa *bid'ah* merupakan suatu perbuatan atau perkataan baru yang tidak pernah ditemui pada masa Rasulullah SAW baik dalam urusan aqidah atau kebiasaan sehari-hari.

2. Macam-macam *Bid'ah*

Menurut beberapa ulama diantaranya pendiri mazhab Syafi'i, az-Zarkasyi, Abu Nu'aim, Abu Syamah, an-Nawawi, al-'Aini dan Ibnu Hajar[77]. Mereka membagi *bid'ah* itu kepada dua bagian, yang dilihat dari apakah sesuai dengan sunnah atau tidak, yaitu:

a. *Bid'ah hasanah*

[75] Ahmad Isnaeni, *Perilaku Bid'ah Dan Pengaruhnya Dalam Al-Jarh Wa at-Ta'dil* (Bantul: Idea Pres Yogyakarta, 2016). hal. 14.

[76] Robi Sugara, "Reinterprestasi Konsep Bid'ah Dan Flektibitas Hukum Islam Menurut Hasyim Asyari," *As-Syari'ah*, 19, no. 1 (2017): hal. 42.

[77] Ahmad Isnaeni, *Perilaku Bid'ah Dan Pengaruhnya Dalam Al-Jarh Wa at-Ta'dil*., hal. 22.

Menurut bahasa *hasanah* dalam bahasa arab berarti baik. *Bid'ah* ini merupakan perkara baru yang tidak pernah ditemui pada zaman Rasulullah SAW dan tidak bertentangan dengan ketentuan syara' baik al-Qur'an, sunnah, atsar, ijma' ulama, atau dalil lain[78]. Sinonim dari *bid'ah* ini adalah *bid'ah mahmudah* atau gairu *mazmumah*.

Contoh dari *bid'ah hasanah* diantaranya adalah[79] adzan jum'at pada masa Usman bin Affan R.A sebelum imam hadir di atas mimbar dimana pada masa Rasulullah hanya dilakukan adzan setelah hadir imam di mimbar, kebijakan Umar bin Khattab tentang shalat sunnah tarawih dilakukan berjamaah, amalan Ali bin Abi Thalib mengerjakan shalat sunnah sebelum dan sesudah shalat 'id, menuliskan صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ setelah nama Nabi Muhammad SAW, dan sebagainya.

b. *Bid'ah sayyiah*

Menurut bahasa arab arti kata dari *sayyiah* sendiri berarti jelek. Jadi, *bid'ah sayyiah* bisa diartikan suatu hal yang baru tapi sangat bertentangan dengan dalil syara'. *Bid'ah* ini juga dikenal dengan *bid'ah mazmumah* atau *dhalalah*, bisa juga *bid'ah*

[78] Supani, "Kajian Terhadap Dalil Dan Argumen Pendukung Serta Penolak Adanya Bid'ah Hasanah," *Jurnal Penelitian Agama*, 9, no. 2 (2008): hal. 4.

[79] Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah & Tradisi Dalam Perspektif Ahli Hadist & Ulama Salafi*, (Semarang: Khalista, 2010). hal. 25-36.

qabihah[80]. Contohnya adalah tradisi membuang nasi ke jalan untuk menghilangkan kesialan hidup, dan lain-lain.

Sedangkan ulama lain yaitu al-Izzuddin bin Abdi as-Salam dalam kitab beliau yang berjudul *Qawa'idu al-Ahkam fi Masalihi al-Anam* yang dikutip oleh Imam Ahmad bin Hijazy al-Fasyani dalam kitabnya, bahwa *bid'ah* dilihat dari segi hukum taklifi atau *al-ahkam as-syar'iyyah al-khamsah* terbagi kepada[81]:

a. *Bid'ah wajibah*

Bid'ah ini ialah melakukan suatu hal baru yang tujuannya bisa mengantarkan seorang hamba dalam menunaikan kewajiban yang disyariatkan oleh agama Islam. Seperti: memberikan titik dan harkat pada huruf hijaiyah yang ada dalam al-Qur'an, mempelajari ilmu alat dalam bahasa arab baik itu ilmu nahwu, ilmu sharaf, ushul fiqih, balaghah, dan lain-lain karena ilmu itu pengantar seseorang bisa membaca lalu memahami al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, membukukan al-Qur'an yang semula pada zaman Nabi hanya ditulis di kulit binatang, batu, pelapah kurma, tulang binatang dengan tujuan bisa kekal dan bisa dinikmati umat muslim di masa-masa selajutnya, dan sebagainya.

b. *Bid'ah muharramah*

[80] Isnan Ansory, *Bid'ah Vs Sunnah: Apakah Hukum Syariah?*, hal. 9

[81] Ahmad Bin Hijazy Al-Fasyani, *Majalis As-Saniyah Fi Al-Kalami 'Ala Al-Arba'In*, (Semarang: Taha Putra, [tth]), hal. 22.

Bid'ah ini merupakan hal baru yang bertentangan dengan syariat Islam baik berbentuk ide, aqidah, atau akhlak yang dilakukan. Seperti: munculnya aliran-aliran baru dalam aqidah Islam yang bertentangan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, seperti aliran qadariyah yang tidak mempercayai takdir karena mereka percaya pada usaha mereka saja, aliran jabariyah yang hanya berpangku tangan saja kepada Allah tanpa meyakini usaha mereka sendiri, aliran mujassimah yang meyakini bahwa Allah sama dengan makhluk (mempunyai anggota tubuh), mazhab al-karamiyyah yang mengizinkan seseorang berbohong atas nama Nabi Muhammad SAW, dan sebagainya.

c. *Bid'ah mandubah*

Bid'ah yang dianjurkan untuk mengerjakan hal baru yang belum pernah ada pada masa Rasul SAW. Seperti membangun sekolah, membangun rumah sakit, membangun jembatan, melakukan shalat tarawih secara berjamaah, shalat dhuha berjamah[82], zikir berjamaah setelah shalat, mengadakan acara maulid Nabi dan isra' mi'raj untuk mengingat kisah dan perjuangan rasul menyebarkan agama Islam, dan sebagainya.

d. *Bid'ah makruhah*

Yaitu *bid'ah* yang sebaiknya tidak dilakukan. Seperti: meninggalkan menghiasi masjid atau mushola dengan kaligrafi

[82] Sutomo Abu Nashr, *Jika Benar Semua Bid'ah Itu Sesat* (Kuningan: Rumah Fiqih Publishing, 2018). hal. 32

atau ornamen yang berlebihan, mengkhususkan waktu-waktu tertentu untuk beribadah[83], dan lain sebagainya.

e. *Bid'ah mubahah*

Bid'ah ini merupakan hal-hal baru yang boleh-boleh saja dilakukan. Seperti: pergi naik haji ke Makkah dengan menggunakan pesawat terbang, memakai piring, gelas, dan alat lain, bersalaman sesudah shalat, memakai pakaian yang bagus, memakai penggosok gigi, sabun, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, Imam Syafi'i, az-Zarkasyi, Abu Nu'aim, Abu Syamah, an-Nawawi, al-'Aini dan Ibnu Hajar membagi *bid'ah* kepada dua macam yaitu *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyiah.* Sementara Imam al-Izzuddin bin Abdi as-Salam membagi *bid'ah* membagi kepada lima macam yaitu yaitu *bid'ah wajibah*, *bid'ah muharramah*, *bid'ah mdanubah*, *bid'ah makruhah*, dan *bid'ah mubahah*.

3. *Bid'ah* Pada Zaman Nabi dan Sahabat

a. *Bid'ah* Pada Zaman Nabi

Bid'ah pada masa Rasulullah SAW sebenarnya sudah ada, tetapi istilahnya lebih dikenal dengan hadist taqriri. Hadist taqriri merupakan perkataan atau perbuatan para sahabat yang dilihat secara langsung lalu beliau menyetujui dan membenarkannya atau perbuatan itu diketahui Rasulullah SAW melalui pembicaraan para sahabat yang lain, tapi beliau menyikapi dengan diam. Perkataann

[83] Ahmad Isnaeni, *Perilaku Bid'ah Dan Pengaruhnya Dalam Al-Jarh Wa at-Ta'dil*. hal. 23.

atau perbuatan yang dilakukan sahabat itu sebelumnya belum ada dalam al-Qur'an atau belum diperintahkan oleh Rasulullah SAW. Jadi, jika dilihat dari pemaparan ini *bid'ah* berarti bahwa perbuatan yang sangat bagus buktinya perbuatan atau perkataan itu disetuju dan dibenarkan Rasulullah SAW.

Diantara contoh hadist taqriri adalah

1) Hadist Abi Zur'ah tentang berkekalan wudhu dan shalat sunnah wudhu yang dilakukan Bilal bin Rabbah[84].

عَنْ اَبِى زُرْعَة عَنْ اَبِى هُرَيْرَة قَالَ, قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ لِبِلاَلٍ عِنْدَ صَلاَةِ الْغَدَاةِ يَا بِلاَل حَدَّثَنِ بِأَرْجَ عَمَلٍ عَمِلْتَهُ عِنْدَكَ فِى الْاِسْلاَمِ مَنْفَعَةً فِاِنِّى سَمِعْتُ اللَّيْلَةَ خَشْفَ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِى الْجَنَّةِ, قَالَ بِلاَل مَا عَمِلْتُ عَمَلاً فِى الْاِسْلاَمِ أَرْجَى عِنْدِى مَنْفَعَةً مِنْ اَنِّى لاَ اَتَطَهَّرُ طُهُوْرًا تَامًّا فِى سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ وَلاَ نَهَارٍ اِلاَّ صَلَّيْتُ بِذَالِكَ الطُّهُوْرِ مَا كَتَبَ الله لِى اَنْ اُصَلِّيَ

Artinya: *Dari Abi Zur'ah berkata Abi Hurairah bahwa Rasulullah SAW bertanya kepada Bilal setelah selesai mendirikan shalat subuh " wahai Bilal ceritakanlah kepada ku tentang amalan yang engkau kerjakan supaya bisa bermanfaat untuk agama Islam, sebab dengan amalan itu aku mendengar bahwa dua sdanal mu sudah berada dalam surga ?", lalu Bilal menjawab "aku tidak beramal kecuali amal itu bermanfaat untuk agamaku dan amalan itu adalah aku tidak bersuci setiap waktu dari malam dan siang kecuali aku mendirikan shalat, sebagaimana yang telah Allah wajibkan kepadaku untuk mendirikan shalat".*

[84] M. Ridwan Hasbi, *Buku Tunjuk Ajar Legalitas Bid'ah*. hal. 97.

Dari kalimat خَشْفَ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ dalam

hadist ini bisa kita pahami bahwa perbuatan Bilal bin Rabbah menjaga wudhunya sampai masuk waktu shalat, sehingga beliau dalam setiap waktu baik itu siang ataupun malam dalam keadaan suci menyebabkan dua sandal beliau sudah berada dalam surga. Perbuatan beliau ini merupakan petunjuk bahwa amalan yang dilakukannya bernilai ibadah dan dapat ditiru umat Islam, sehingga bisa mendapatkan pahala dari Allah SWT walaupun amalan tersebut belum pernah dikerjakan Rasulullah SAW dan tidak bertentangan dengan firman Allah SWT.

2) Hadit Nabi tentang Tayamum dari Abu Said al-Khudry R.A[85]

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ اَلْخُدْرِيِّ قَالَ خَرَجَ رَجُلَانِ فِي سَفَرٍ, فَحَضَرَتْ اَلصَّلَاةَ وَلَيْسَ مَعَهُمَا مَاءٌ فَتَيَمَّمَا صَعِيدًا طَيِّبًا, فَصَلَّيَا ثُمَّ وَجَدَا اَلْمَاءَ فِي اَلْوَقْتِ. فَأَعَادَ أَحَدُهُمَا اَلصَّلَاةَ وَالْوُضُوءَ, وَلَمْ يُعِدِ اَلْآخَرُ, ثُمَّ أَتَيَا رَسُولَ اَللَّهِ فَذَكَرَا ذَلِكَ لَهُ, فَقَالَ لِلَّذِي لَمْ يُعِدْ: أَصَبْتَ اَلسُّنَّةَ وَأَجْزَأَتْكَ صَلَاتُكَ وَقَالَ لِلْآخَرِ: لَكَ اَلْأَجْرُ مَرَّتَيْنِ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ و النَّسَائِيُّ .

Artinya: *Dari Abu Said Al-Khudry R.A, berkata: dua orang laki-laki bepergian, lalu masuklah waktu shalat sedangkan mereka tidak mempunyai air maka mereka bertayamum dengan tanah suci dan menunaikan shalat. Kemudian mereka menjumpai air pada waktu itu juga. Lalu salah seorang dari*

[85] Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadist* (Ponorogo: IAIN PO Pres, 2017). hal. 13

keduanya mengulangi shalat dan wudhu sedangkan yang lainnya tidak. Kemudian mereka menghadap Rasulullah SAW dan menceritakan hal itu kepadanya. Maka beliau bersabda kepada orang yang tidak mengulanginya: "Engkau telah melakukan sesuai sunnah dan shalatmu sudah sah bagimu, dan beliau bersabda kepada yang lainnya: "Engkau mendapatkan pahala dua kali". H.R Abu Dawud dan Nasa'i.

b. *Bid'ah* pada zaman Sahabat

1) Shalat tarawih yang sebaiknya dilakukan berjamaah. Atsar itu berbunyi:

عَنِ ابْنِ شِهَاب عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِبْنِ عَبْدِ القَارِى قَالَ : خَرَجْتُ مَعَ عُمَرُ بْنِ الْخَطَّاب رَضِيَ الله عَنْه لَيْلَةً فِى رَمَضَانَ اِلَى الّمَسْجِدِ فَاِذَا النَّاسُ اَوْزَاعٌ مُتَفَرِّقُوْنَ يُصَلِّى الرَّجُلُ لِنَفْسِهِ وَ يُصَلِّى الْرَجُلُ فَيُصَلِّى بِصَلَتِهِ الرَّهْطُ فَقَالَ عُمَرُ بْن الخَطَّابِ رَضِيَ الله عَنْهُ وَ اللهِ اِنِّ لَاَرَ لَوْ جَمَعْتُ هَؤُلاَءِ عَلَ قَارِءٍ وَاحِدٍ لَكَانَ أَمْثَلَ ثُمَّ عَزَمَ فَجَمَعَهُمْ عَلَ أُبَي بْنِ كَعْبٍ قَالَ ثُمَّ اخَرَجْتُ مَعَهُ لَيْلَةً أُخْرَى وَ النَّاسُ يُصَلُّوْنَ بِصَلاَةِ قَارِئِهِمْ فَقَالَ عُمَرُ بْنِ الخَطَّابِ رَضِيَ الله عَنْهُ نِعْمَ الْبِدْعَة هَذَهِ وَالَّتِى يَنَامُوْنَ عَنْهَا اَفْضَلُ مِنَ الَّتِى يَقُوْمُوْنَ يُرِيْدُ آخِرَ اللَّيْلِ وَكَانَ النَّاسُ يَقُوْمُوْنَ اَوَّلَهُ رَوَاهُ الْبُخَارِى فِى الصَّحِيْح عَنْ عَبْدِ الله بْنِ يُوْسُفَ عَنْ مأْلِك (صحيح).

Artinya: *Dari Ibn Syihab, Urwah bin Zubair, Abdirrahman bin Abdil Qari' beliau berkata "aku keluar bersama Umar bin al-Khatab R.A pada satu malam Ramadhan dan kami menemukan orang-orang berkelompok-kelompok, ada yang shalat sendiri dan ada yang shalat bersama yang lainnya. Kemudian Umar berkata: aku melihat sedanainya aku kumpulkan mereka dalam satu jemaah, niscaya akan lebih baik, kemudian ia kumpulkan dalam (satu Imam) Ubay bin Ka'ab. Kemudian Umar berkata: "ini adalah sebaik-baik bid'ah dan mereka yang tidur di awal malam lebih afdal dibdaning yang mendirikan (di akhir malam) dan mereka*

mendirikan pada awal malam". (HR al-Bukhari shahih dari Abdillah bin Yusuf dari Malik). Shahih.

2) Bacaan Talbiyah[86]

عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْد الله ابْنِ عُمَر رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ اَنَّ التَّلْبِيَةَ رَسُول الله صَلَى الله عَلَيْهِ وَ سَلَّم لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ كَانَ عَبْد الله ابْنِ عُمَر رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَزِيْدُ فِيْهَا لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ بِيَدَيْكَ لَبَّيْكَ وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ (رَوَاهُ البُخَارِى وَمُسْلم).

Artinya: *Dari Nafi' bahwa Abdullah Ibn Umar berkata "talbiyah yang diucapkan Rasulullah SAW Ya Allah, aku memenuhi panggilan-Mu, Ya Allah aku memenuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, sesungguhnya pujian dan kenikmatan hanya milik-Mu, dan kerajaan hanyalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu. Sedangkan Abdullah Ibn Umar R.A menambah bacaan talbiyah yang diucapkan Rasulullah SAW "Aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu dengan senang hati. Segala kebaikan ada di tangan-Mu. Segala harapan dan amalan hanya pada-Mu*".

Hadist di atas menjelaskan bahwa talbiyah yang biasa diajarkan Rasulullah SAW yaitu لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ lalu Ibnu Umar yaitu Abdullah menambah bacaan talbiyah dengan لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ بِيَدَيْكَ لَبَّيْكَ وَالرَّغْبَاءُ إِلَيْكَ وَالْعَمَلُ. Dan tambahan tersebut disetujui oleh para sahabat lain.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa *bid'ah* itu sudah ada pada zaman rasul, hanya saja *bid'ah* pada zaman rasul lebih dikenal dengan taqriri.

[86] Hasbi, *Buku Tunjuk Ajar Legalitas Bid'ah*.hal. 112-113.

BAB IV

PERSPEKTIF NASHIRUDDIN AL-ALBANI *BID'AH MAZMUMAH* DALAM JUMLAH RAKAAT SHALAT TARAWIH

A. Perspektif Nashiruddin Al-Albani Tentang *Bid'ah Mazmumah* Dalam Jumlah Rakaat Shalat Tarawih

Sebagaimana disebut dipembahasan sebelumnya, istilah shalat tarawih baru ada pada masa khulafaur rasyidin Umar bin Khattab R.A, sedangkan di masa Nabi Muhammad SAW hanya dikenal dengan *qiyamu ramadhan.* Pembahasan jumlah rakaat shalat tarawih pada masa Nabi belum diatur secara jelas. Aturan yang jelas tentang jumlah shalat tarawih ini muncul pada masa Umar bin Khattab R.A yaitu 20 rakaat, aturan yang dicetuskan Umar R.A ini dilanjutkan oleh para sahabat lainnya.

Pada abad ke-12 dan 13 H ketika muncul pengarang kitab *Subulussalam* yaitu Imam Muhammad Ismail al-Amir ash-Shan'ani yang dilanjutkan oleh Imam al-Mubarak Furi mereka memfatwakan jumlah rakaat shalat tarawih itu 11 rakaat. Pendapat ini menginspirasi Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani untuk membatasi shalat tarawih itu hanya boleh dilakukan sebanyak 11 rakaat. Fatwa beliau ini diabadikan dalam karangan beliau yang berjudul *Shalat Tarawih* lalu diringkas dalam kitab yang berjudul *Qiyamu Ramadhan.* Dalam karangan itu, beliau mengatakan seseorang yang mengerjakan shalat tarawih lebih dari 11 rakaat, maka dia kategori orang yang mengingkari sunnah Nabi SAW atau tergolong kepada pelaku *bid'ah*

yang *mazmumah* (tercela) yaitu mengerjakan suatu hal yang baru dalam agama tapi sangat bertentangan dengan nash dengan tujuan *mubalagah* atau berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah SWT[87]. Beberapa alasan beliau berpendapat seperti itu, diantaranya adalah:

1. Karena menyalahi ketentuan Nabi SAW

   Beliau mengatakan ketentuan jumlah rakaat shalat sunnah tarawih ini disamakan dengan shalat sunnah lainnya yang sudah ditentukan oleh Nabi SAW.

   فاذا استحضرن فى اذهاننا ان السنن الرواتب و غيرها كصلاة الاستسقاء و الكسوف التزم النبي صلى الله عليه و سلم ايضا فيها جميعا عددا معينا من الركعات و كان هذا الاتزام دليلا مسلما عند العلماء على انه لا يجوز الزيادة عليها, فكذلك صلاة التراويح لا يجوز الزيادة فيها على العدد المسنون لاشتراكها مع الصلوات المذكورة فى التزامه صلى الله عليه و سلم عددا معينافيها لا يزيد عليه

   Artinya: *bahwa shalat-shalat sunnah lainnya seperti sunnah rawatib, istisqa' dan shalat khusuf, semuanya juga memiliki jumlah bilangan raka'at tertentu. Konsistensi beliau dalam melakukan shalat-shalat itu dalam jumlah raka'at tertentu, merupakan dalil menurut para ulama bahwa tidak boleh menambah bilangan tersebut*[88].

   Dalam kitab *Shalat Tarawih* beliau menggambarkan ketentuan jumlah rakaat shalat sunnah tarawih sama dengan shalat sunnah lainnya, seperti: sunnah rawatib, istisqa' dan shalat gerhana yang

[87] Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Salat Tarawih Menurut Tuntutan Rasulullah Saw*, ed. Yoga Permana, Cet. ke-4 (Surakarta: at-Tibyan, 2007).
[88] Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Shalat Tarawih*, hal. 22.

bilangan rakaatnya sudah ditentukan langsung oleh Nabi SAW. Menurut beliau Nabi SAW melakukan shalat tarawih itu secara konsisten sebanyak 11 rakaat, sehingga kita umat Islam dilarang menambah-nambah jumlah rakaat shalat tarawih yang telah ditentukan oleh Nabi.

Dalam kitab itu juga, beliau memperkuat alasan di atas dengan mengatakan bahwa

... وما مثل من يفعل ذالك الا كمن يصلى صلاة يخالف بها صلاة النبى صلى الله عليه و سلم المنقولة عنه بالأسانيد الصحيحة يخالفها كاما و كيفا متناسيا ... كمن يصلى مثلا الظهر خمسا و سنة الفجر اربعا و كمن يصلى بركعين او سجدات و فساد هذا لا يخفى على عاقل

Artinya: *Perumpamaan orang yang berbuat seperti itu sama dengan orang yang shalat dengan cara yang menyalahi tata cara shalat Nabi SAW yang diriwayatkan dengan sanad-sanad yang shahih baik dalam bentuk ataupun jumlah raka'atnya... ibaratnya seperti orang yang mendirikan shalat dzuhur lima raka'at atau shalat sunnah fajar empat raka'at atau seperti orang yang shalat dengan dua kali ruku' (satu raka'at) atau beberapa kali sujud. Ini perbuatan yang fasid sehingga jelaslah perbuatan itu fasad bagi orang yang berakal.*

Beliau mengatakan perbuatan menambah rakaat shalat tarawih sama dengan mendirikan shalat zuhur sebanyak 5 rakaat, shalat sunnah fajar sebanyak 4 rakaat, dan mendirikan shalat dengan 2 ruku' atau banyak sujud dalam 1 rakaat[89]. Sehingga perbuatan ini sangat fatal untuk dilakukan.

[89] Muhammad Nashiruddin Al-Albani. hal. 32.

2. Dalil shalat tarawih sebanyak 20 rakaat berstatus dhaif sekali sehingga tidak boleh dijadikan hujjah untuk beramal[90].

عَنْ ابْنِ عَبَّاس قَالَ كَانَ النَّبِي صلى الله عليه و سلم يُصَلِّى رَمَضَان عِشْرِيْنَ رَكْعَةً و الوِتْرِ (ضعيف)

Artinya: *Diterima hadist dar Ibnu Abbas R.A, beliau berkata "Nabi SAW shalat bulan ramadhan sebanyak 20 rakaat dan shalat witir.* (Hadist Dha'if).

Hadist di atas tidak bisa dijadikan hujjah bahwa shalat tarawih itu 20 rakaat karena status hadist ini dha'if (palsu). Menurut beliau yang dikutip dalam karangan yang lain yaitu *Takhrij Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*[91] perawi hadist ini yang bernama Abu Syaibah Ibrahim bin Utsman dituduh pembohong dan hadist ini merupakan satu-satunya hadist yang ditemui kalau rasulullah mendirikan shalat tarawih itu berjumlah 20 rakaat.

3. Hadist Aisyah R.A dijadikan landasan bahwa jumlah rakaat shalat tarawih hanya 11 rakaat.

وَعَنْهَا رضِيَ اللهُ عَنْهَا اَنَّهَا سُئِلَتْ : عَنْ صَلَاتِهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَان فَقَالَتْ "مَا كَانَ رَسُولُ الله صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيْدُ فِي رَمَضَان وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَة رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَ طُوْلِهِنَّ ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا ، فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَ طُوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا". قَالَتْ

[90] Muhammad Nashiruddin Al-Albani. hal. 19.
[91] Muhammad Nashiruddin Al-Albani.

عَائِشَة ، فَقُلْتُ يَا رَسُوْل الله اَتَنَامُ قَبْلَ اَنْ تُوْتِر ؟ قَالَ يَا عَائِشَة وَ اِنَّ عَيْنِي تَنَامَان وَ لَا يَنَامُ قَلْبِي.

Artinya*: bahwa Aisyah R.A ditanya tentang shalat Rasulullah SAW di bulan Ramadhan, lalu beliau menjawab: Rasulullah SAW dahulu tak pernah menambah shalat beliau baik di Ramadhan maupun di luar Ramadhan lebih dari jumlah 11 rakaat,beliau shalat empat rakaat dan jangan ditanya baik dan panjangnya shalat tersebut, lalu beliau shalat empat rakaat maka jangan ditanya baik dan panjangnya shalat tersebut, lalu beliau shalat tiga rakaat. Lalu Aisyah R.A berkata "aku bertanya ya Rasulullah SAW apakah engkau tidur sebelum shalat witir ?" Rasulullah menjawab "ya Aisyah R.A bahwa kedua mataku tertidur tetapi hatiku tidak tidur".*

Imam Albani mengatakan makna kalimat مَا كَانَ رَسُولُ الله صَلَى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيْدُ فِي رَمَضَان وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَة رَكْعَةً meliputi

seluruh shalat malam[92] tidak hanya untuk shalat witir saja bisa juga shalat sunnah yang dikhususkan pada bulan ramadhan yaitu shalat tarawih. Imam Albani juga mengatakan status hadist ini shahih sehingga beliau menjadikan hadist ini sebagai landasan bahwa jumlah rakaat tarawih itu hanya 11 rakaat tidak lebih.

4. Batasan jumlah rakaat shalat tarawih menurut beliau diperkuat juga dengan menyandarkan kepada pendapat para sahabat dan ulama, diantaranya perintah Umar yang terdapat dalam riwayat Imam Malik dalam kitab *Muwatha'* sebagai berikut[93]:

[92]Muhammad Nashiruddin al-Albani, hal 34.
[93] Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shalat Tarawih*. hal 55.

أمر عمر بن الخطاب أيب بن كعب وتميما الداري أن يقوما للناس بإحدى عشر ركعة اخرجه مالك فى الموطأ و ايضا هو مخالف لما ثبت عن رسول الله صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بالحديث الصحيح

Artinya: *Umar bin Khattab Menyuruh sahabat Ubay bin Kaab dan Tamim ad-Dari untuk memimpin shalat malam pada bulan Ramadhan.Mereka berdua mendirikannya sebanyak 11 rakaat. H.R Malik dalam kitab Muwatha'. Dan hal itu juga menyalahi ketetapan Rasulullah SAW dalam hadist shahih.*

Menurut beliau sanad hadist ini shahih sekali karena Muhammad bin Yusuf merupakan guru Imam Malik yang terpercaya berdasarkan kesepakatan ahli hadits. Riwayat ini diperkuat dengan hadist dari Yahya bin Sa'id al-Qatthan yang dikutip beliau dalam kitab al-Mushannaf[94]. Sehingga beliau berkesimpulan Umar bin Khattab memerintahkan untuk mengerjakan shalat tarawih sebanyak 11 rakaat.

5. Selain dikuatkan oleh pendapat Umar pendapat beliau juga dikuatkan oleh pendapat Imam Syafi'i dan Imam Tirmizi. Beliau mengatakan[95]:

تضعيف الامام الشافعى و الترمذى لعدد العشرين عن عمر فقولهما ((روي)) تضعيف منهما للمروي كما هو عمر معروف عند المحدثين ..

Artinya: *"Imam Syafi'i dan Imam Abu Isa atTirmidzi mendhaifkan riwayat 20 rakaat. Hal itu bisa diketahui dari penggunaan lafad 'ruwiya' diriwayatkan, sebagaimana hal yang sudah diketahui dari para muhaddits..."*.

Imam Syafi'i dan Imam Tirmizi mengatakan bahwa status hadist jumlah rakaat shalat tarawih sebanyak 20 rakaat dari Umar bin Khattab

[94] Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Salat Tarawih Menurut Tuntutan Rasulullah Saw.*
[95] Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shalat Tarawih*.

itu dhaif, jadi Syekh Albani berkesimpulan bahwa kedua ulama tersebut membatasi jumlah rakaat shalat tarawih hanya sebanyak 11 rakaat saja.

Sehingga dari alasan-alasan di atas beliau mengatakan, mereka yang melakukan shalat tarawih melebihi 11 rakaat termasuk pelaku *bid'ah* karena mereka menentang nash dengan cara membuat sesuatu yang baru yang bertentangan dengan ketentuan syari'at atau sunnah Nabi SAW dari Aisyah dan Jabir bin Abdillah yang diperkuat oleh pendapat Umar, Syafi'i dan Tirmidzi.

B. Metode Istinbath Hukum Yang Dipakai Nashiruddin Al-Albani Tentang Pendapatnya *Bid'ah Mazmumah* Dalam Jumlah Rakaat Shalat Tarawih

Syekh Nashiruddin al-Albani dalam menetapkan sebuah hukum mengambil sumber dari al-Qur'an ataupun sunnah Nabi Muhammmad SAW. Corak pemikiran Syekh al-Albani berprinsip bahwa kebenaran itu harus sesuai dengan sunnah yang diajarkan Rasul SAW. Sehingga fatwa beliau didasari dengan al-Qur'an dan hadist yang harus berstatus shahih tidak hadist yang berstatus *matruk* atau berstatus *dhaif*[96]. Secara garis besar dalam masalah jumlah rakaat shalat tarawih Syekh Nashiruddin al-Albani bersumber atau berlandaskan kepada hadist dari Aisyah dan Jabir yang diperkuat oleh pendapat para ulama.

[96] Umar Abu Bakar , Syaikh Muhammad Nashiruddin., hal. 70.

Pertama berdasarkan hadist-hadist Rasulullah SAW yang diriwayatkan istri beliau Aisyah R.A[97]

وَ عَنْهَا رضِيَ اللهُ عَنْهَا اَنَّهَا سُئِلَتْ : عَنْ صَلَاتِهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَمَضَان فَقَالَتْ "مَا كَانَ رَسُولُ الله صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيْدُ فِي رَمَضَان وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَة رَكْعَةً يُصَلِّي أَرْبَعًا فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَ طُوْلِهِنَّ ، ثُمَّ يُصَلِّي أَرْبَعًا ، فَلَا تَسْأَلْ عَنْ حُسْنِهِنَّ وَ طُوْلِهِنَّ، ثُمَّ يُصَلِّي ثَلَاثًا". قَالَتْ عَائِشَة ، فَقُلْتُ يَا رَسُوْل الله اَتَنَامُ قَبْلَ اَنْ تُوْتِر ؟ قَالَ يَا عَائِشَة وَ اِنَّ عَيْنِي تَنَامَان وَ لَا يَنَامُ قَلْبِي.

Artinya*: bahwa Aisyah R.A ditanya tentang shalat Rasulullah SAW di bulan Ramadhan, lalu beliau menjawab: Rasulullah SAW dahulu tak pernah menambah shalat beliau baik di Ramadhan maupun di luar Ramadhan lebih dari jumlah 11 rakaat,beliau shalat empat rakaat dan jangan ditanya baik dan panjangnya shalat tersebut, lalu beliau shalat empat rakaat maka jangan ditanya baik dan panjangnya shalat tersebut, lalu beliau shalat tiga rakaat. Lalu Aisyah R.A berkata "aku bertanya ya Rasulullah SAW apakah engkau tidur sebelum shalat witir ?" Rasulullah menjawab "ya Aisyah R.A bahwa kedua mataku tertidur tetapi hatiku tidak tidur".*

Selain itu beliau juga memakai hadist Jabir bin Abdillah yang berbunyi:

عَنْ جَابِر بْنِ عَبْدِ الله رَضِيَ الله عَنْه قَالَ صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ الله صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ ثَمَانِ رَكعَاتٍ ، وَأَوْتَرَ، فَلَمَّا كَانَت القَابِلَةُ اِجْتَمَعْنَا فِي الْمَسْجِدِ وَرَجُونَا أَنْ يُخْرِجَ ، فَلَمَّا نَزَلَ فِيْهِ حَتَّى أَصْبَحْنَا ، ثُمَّ دَخَلْنَا ، فَقُلْنَا يَا رَسُولَ الله اِجْتَمَعْنَا البَارِحَة فِي المِسْجِدِ وَرَجُونَا أَنْ تُصَلِّي بِنَا ، فَقَالَ : إِنِّي خَشِيْتُ أَنْ يَكْتَبَ عَلَيْكُمْ . رَوَاهُ ابْنُ نَصْر وَالطَّبْرَانِي فِي « المعجم الصغير » وسنده حسن بما قبله، أشار الحافظ فِي « الفتح » وفِي « التخليص » الى تقويته وعزاه لابن خزيمة وابن حبان فِي «صحيحها »

[97] Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Qiyam Ramadhan*..

Artinya: *Jabir bin Abdillah berkata " Kami shalat bersama rasulullah SAW di bulan ramadhan sebanyak 8 rakaat dan mengerjakan shalat witir maka suatu ketika berkumpullah satu qabilah dalam masjid dan berrarap kami agar rasulullah muncul mengerjakan shalat bersama kami tetapi beliau tidak muncul sampai subuh, setelah subuh berinisiatif kami untuk bertanya kenapa rasulullah tidak muncul ? lalu beliau menjawab "aku khawatir shalat ini nanti diwajibkan" H.R Ibnu Nashr, Tabrani dalam Mu'jam al-Kabir. Sanadnya hasan karena hadits sebelumnya*

Dalam hadist ini Jabir Bin Abdillah mengatakan bahwa jumlah rakaat shalat tarawih adalah sebanyak 8 rakaat.

Kedua, beliau menguatkan pendapatnya dengan menyandarkan ke pendapat imam Malik dalam kitab *Muwata'* bahwa Umar bin Khattab memerintahkan shalat tarawih itu didirikan sebanyak 11 rakaat[98]. Juga pendapat imam Syafi'i dan Imam Tirmizi yang mendaifkan hadist jumlah rakaat tarawih 20 rakaat dari Ibnu Abbas.

Sehingga beliau berkesimpulan bahwa sebenarnya jumlah bilangan shalat tarawih itu sudah diatur dalam nash. Maka, semua orang harus tunduk kepada nash itu, jika ia melanggar aturan tersebut dia masuk kategori pelaku *bid'ah mazmumah*. Pendapat ini dikutip juga dalam kitab *Shalat tarawih* karangan beliau yang berbunyi:

أقول: فكما أن الاختلاف فى ذه المسألة ونحوها لا يدل على عدم ورود نص ثابت فيها فكذلك الاختلافى عدد ركعات التراويح لا يدل على عدم ورود نص ثابت فيه لأن الواقع أن النص وارد ثابت فيه فلا يجوز أن يرد النص بسبب الخلاف بل الواجب أن يزال الخالف بالرجوع إلى النص

[98] Hanif Lutfi, *Tarawih Lebih Dari 11 Rakaat, Bid'ah ?,* hal. 19.

Artinya: *adanya perbedaan pendapat dalam masalah ini bukanlah menjadi indikator tidak adanya nash tsabit (shahih) yang menjelaskannya. Karena nyatanya dalam masalah jumlah bilangan shalat tarawih ada nash yang tsabit (shahih), maka jika ada nash yang tsabit, harusnya perbedaan itu dihilangkan dengan kembali kepada nash*[99].

Sehingga beliau berkesimpulan bahwa orang yang mengerjakan shalat tarawih lebih dari 11 rakaat itu pelaku *bid'ah mazmumah* karena bertentangan dengan sunnah Rasulullah SAW yaitu hadist dari Aisyah dan Jabir yang dikuatkan oleh pendapat Umar yang diriwayatkan Imam Malik, serta pendapat Imam Syafi'i dan Tirmidzi.

C. Analisis tentang Pendapat Nashiruddin Al-Albani Perkara *Bid'ah Mazmumah* Dalam Jumlah Rakaat Shalat Tarawih

Shalat tarawih merupakan shalat sunnah yang hanya bisa dikerjakan pada bulan ramadhan setelah mendirikan shalat isya dan sebelum shalat witir atau sampai akhir malam (terbit fajar). Perkara berapa jumlah rakaat shalat tarawih ini dalam ilmu ushul fiqih masuk ke dalam ranah *ikhtilaf ulama* atau diperselilisihkan oleh para ulama, karena pada masa Nabi belum diatur secara jelas tentang masalah ini. Aturan yang jelas tentang jumlah shalat tarawih ini muncul pada masa Umar bin Khattab R.A yaitu 20 rakaat dan aturan ini dilanjutkan oleh para sahabat lainnya.

Pada zaman Umar bin Abdul Aziz beliau melihat tradisi penduduk Makkah agak berbeda dengan penduduk di luar Makkah, ketika mereka melakukan shalat sebanyak 20 rakaat dan ketika beristirahat antara dua salam mereka memilih melakukan thawaf sebanyak 7x. Oleh karena itu, beliau

[99] Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shalat Tarawih*.

mengubah aturan yang dicetuskan khalifah kedua Umat Islam yang semula hanya 20 rakaat menjadi 36 rakaat bagi penduduk di luar Makkah. Sehingga kebijakan-kebijakan para sahabat itu sangat mempengaruhi ijtihad para ulama.

Sekitar abad 20 M Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani ulama kontemporer yang populer dalam kajian hadist mengatakan bahwa jumlah rakaat shalat tarawih itu hanya 11 rakaat saja, sehingga apabila seseorang mengerjakannya lebih dari 11 rakaat maka ia tergolong kepada pelaku *bid'ah mazmumah* karena melenceng dari sunnah Nabi SAW. Beliau berpendapat seperti itu karena mempunyai prinsip bahwa seseorang harus berpegang kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW, sehingga dalam berijtihad beliau langsung merujuk kepada hadist nabi yang berstatus shahih dan diperkuat dengan pendapat para ulama terdahulu.

Menurut hemat penulis pendapat yang dilontarkan oleh Syekh Albani kurang tepat, dengan argumentasi sebagai berikut

Pertama, Syekh Albani menjadikan Hadist Aisyah RA sebagai dalil shalat tarawih padahal itu merupakan dalil shalat witir. Pendapat ini penulis perkuat dengan pendapat K. H. Ali Mustafa Yaqub dalam tulisannya yang berjudul *Hadist-hadist Yang Bermasalah.* Beliau mengatakan hadist Aisyah yang dipakai oleh Syekh al-Albani tidak bisa dijadikan dalil batasan jumlah rakaat shalat tarawih karena hadist itu merupakan dalil tentang jumlah rakaat shalat witir[100]. Menurut beliau hadist ini jika dipakai untuk membatasi jumlah rakaat shalat tarawih berarti ulama tersebut tidak membaca hadist secara keseluruhan

[100] Ali Mustafa Yaqub, *Hadist-Hadist Bermasalah*.

sehingga mendapatkan kesimpulan yang berbeda. Dalam hadist ini dinyatakan secara tegas bahwa مَا كَانَ رَسُولُ الله صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيْدُ فِي رَمَضَان وَلَا فِي غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَة رَكْعَةً shalat ini tidak pernah dilakukan Rasulullah SAW baik ketika bulan ramadhan maupun di luar ramadhan sebanyak 11 rakaat. Jadi, maksud shalat yang dikerjakan baik di bulan ramadhan maupun di luar ramadhan itu adalah shalat witir, karena shalat yang khusus dikerjakan pada bulan ramadhan saja adalah shalat tarawih. Alasan lainnya adalah hadist ini diperkuat dengan hadist Aisyah dalam riwayat yang lain[101]:

كَانَ رَسُولُ الله صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يصَلَّى مِن اللَّيْلِ ثَلاَثَ عَشْرَةَ رَكْعَةً مِنْهَا الوِتْرُ وَ رَكْعَتَا الفَجْرِ (رواه البخارى و مسلم و ابو داود)

Artinya: *Rasulullah SAW shalat malam sebanyak 13 rakaat antara lain 11 rakaat witir dan 2 rakaat fajar.* H.R Bukhari, Muslim, dan Abu Daud.

Selanjutnya hadist Jabir yang dipakai Syekh Albani berstatus *matruk* sehingga tidak bisa dijadikan dalil shalat tarawih karena hadist ini termasuk hadist dhaif. Pendapat ini dikutip juga dari buku *Hadist-hadist Yang Bermasalah* juga K. H. Ali Mustafa Yaqub menuliskan para ahli kritik hadist mengatakan terdapat salah satu perawi hadist ini yang bernama Isa bin Jariyah pendusta, sehingga tidak memenuhi kriteria perawi hadist yaitu bersifat adil. Alhasil hadist ini berstatus matruk (semi palsu).

Kedua, Syekh Albani menyandarkan pendapatnya kepada pendapat para ulama diantaranya imam Malik dalam kitab *Muwata'* bahwa Umar bin

[101] Ali Mustafa Yaqub.

Khattab memerintahkan shalat tarawih itu didirikan sebanyak 11 rakaat. Imam Malik dalam berijtihad tidak menyinggung riwayat Umar tersebut sebagai batasan bahwa shalat tarawih itu hanya 11 rakaat, tapi beliau berijtihad mempertimbangkan atsar shalat tarawih yang dianjurkan itu sebanyak 20 rakaat atau 36 rakaat.

Selain pendapat Imam Malik, beliau juga memperkuat pendapatnya dengan perkataan Imam Syafi'i dan Imam Tirmizi yang mengatakan status hadist dari Ibnu Abbas yang mengatakan jumlah rakaat tarawih 20 rakaat adalah dhaif. Hanya saja Imam Syafi'i berijtihad jumlah shalat tarawih 20 rakaat berdasarkan atsar dari Umar bin Khattab bahwa mereka shalat seperti itu bukan berdasarkan hadist dari Ibnu Abbas. Sedangkan Imam Tirmizi dalam kitab beliau *Sunan Imam Tirmdzi* jilid 2 mengatakan bahwa para ahli ilmu berbeda pendapat tentang jumlah rakaat shalat tarawih, menurut penduduk Madinah 41 rakaat dengan witir sedangkan menurut Imam as-Sauri, Ibnu Mubarak dan Imam Syafi'i sebanyak 20 rakaat[102]. Dalam pembahasan tersebut beliau tidak menyinggung shalat tarawih hanya 11 rakaat saja.

Sehingga penulis lebih setuju kepada pendapat para imam mazhab yang mengatakan shalat tarawih itu dianjurkan melaksanakannya sebanyak 20 rakaat. Mereka tidak membatasi berapa jumlah rakaat tarawih tersebut tapi hanya menganjurkan untuk melaksanakan shalat tarawih sebanyak 20 rakaat. Pendapat ini juga diikuti oleh para ulama kontemporer yang lain, diantara ulama tersebut adalah:

[102] Abi Isa Muhammad.

1. Ibnu taimiyah

Beliau mengatakan dalam kitabnya bahwa tidak ada batasan berapa jumlah shalat tarawih boleh 13, 23, 36, atau 40 rakaat ini dikutip dari buku Saiyid Mahadir dalam bukunya sebagai berikut[103]:

ما أن نفس قيام رمضان لم يوقت النبي صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فيه عددا معينا, بل كان هو صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لا يزيد في رمضان ولا غيره على ثلاث عشرة ركعة لكن كان يطيل الركعات .فلما جمعهم عمر على أبي بن كعب كان يصلي بهم عشرين ركعة، ثم يوتر بثلاث وكان يخف القراءة بقدر ما زاد من الركعات لأن ذلك أخف على طائفة من المأمومين من تطويل الركعة الواحدة. ثم كان السلف يقومون بأربعين ركعة ويوترون بثلاث وآخرون قاموا بست وثالثين وأوتروا بثالث وهذا كله سائغ .فكيفما قام في رمضان من هذه الوجوه فقد أحسن

Artinya: *Adapun qiyam Ramadhan, Rasulullah saw tidak membatasi jumlah rakaatnya. Namun beliau tidak menambahi atau mengurangi dari 13 rakaat hanya saja beliau memanjangkan rakaatnya. Tatkala Umar mengumpulkan orang shalat di belakang Ubay bin Kaab, beliau mengerjakan 20 rakaat dan witir 3 rakaat. Beliau meringankan bacaan sekedar lebih dari beberapa rakaat, dan menjadi lebih ringan bagi makmum ketimbang satu rakaat yang panjang. Dan sebagian salah ada yang menjalankan dengan 40 rakaat dan witir 3 rakaat. Sebagian lainnya 36 rakaat dan witir 3 rakaat. Semuanya boleh dan bagaimanapun bentuk qiyam Ramadhan dari cara-cara ini semua baik.*

2. Syekh Wahbah az-Zuhaili

Beliau juga ulama kontemporer pada abad ke-20 dalam bukunya *Fiqh Islam wa Adillatuhu* beliau mengatakan jumlah rakaat shalat

Muhammad Saiyid Mahadir merupakan seorang penulis sekaligus pendakwah alumni LIPIA Jakarta yang aktif mengkaji tentang fiqih muqaran (perbandingan mazhab).

[103] Muhammad Saiyid Mahadhir, *Bekal Ramadhan & Idul Fitri (3) : Tarawih Dan Witir*, Cet. ke-1, (Kuningan: Rumah Fiqih Publishingfil, 2019). hal. 30.

tarawih itu 23 rakaat dengan witir. Alasannya karena pendapat ini sudah menjadi ijma' para ulama[104]. Alasan lain yang beliau utarakan adalah karena jumlah rakaat shalat tarawih sebanyak 20 rakaat ini sudah *tawatur bil fi'li* (amalan yang turun temurun) dilakukan para sahabat dari zaman Umar bin Khattab dan dilanjutkan oleh umat muslimin.

Beliau mengatakan banyak hadist dan atsar yang membahas tentang shalat tarawih itu berjumlah 23 rakaat dengan witir diantaranya: hadist Ibnu Abbas

عَنْ ابْنِ عَبَّاس قَالَ كَانَ النَّبِي صلى الله عليه و سلم يُصَلِّى رَمَضَان عِشْرِيْنَ رَكْعَةً و الوِتْرِ (ضعيف)

Artinya: *Diterima hadist dar Ibnu Abbas R.A, beliau berkata "Nabi SAW shalat bulan ramadhan sebanyak 20 rakaat dan shalat witir.* (Hadist Dha'if).

Juga atsar dari Ali bin Abi Thalib

عَنْ عَلى : انه امر رجلا يصلى بهم فى رمضان عشرين ركعة

Artinya: *dari sahabat Ali r.a sesungguhnya aku telah memerinthkan seorang lelaki untuk melakukan shalat tarawih Bersama kaum di bulan Ramadhan dengan dua puluh raka'at.*

3. Ulama Al-Azhar yaitu Syekh Ali Jumu'ah

Beliau mengatakan setiap hamba beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan batas kemampuannya. Dan dalam shalat tarawih jika ia sanggup mengerjakan shalat tarawih sebanyak 8 rakaat tidak masalah. Jika ia sanggup lebih dari itu yaitu 20 rakaat, maka itu lebih baik,

[104] Wahbah az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu.*

apalagi dia sanggup lebih dari itu maka perbuatan itu tidak salah. Ini juga dikutip oleh Saiyid Muhadhir dalam bukunya sebagai berikut[105]:

االإنسان يجب وينبغي عليه أن يعبد ربه طاقته يعني في حدود طاقته، وليس عليه أن يكلف نفسه ما ال تطيق.ولذلك من صلى الثمانية ثم أوتر بثلاث فالا بأس بها، ومن صلى العشرين وأوتر بثلاث فلا بأس بذلك، ومن قام بعد ذلك بليل، فأراد أن يزيد صلاة التهجد فلا بأس بذلك.

Artinya: *Bahwa harusnya setiap kita berusaha untuk beribadah/menyembah Allah sesuai dengan batas kemampuannya, tanpa harus memaksakan apa yang sebenarnya tidak kuasa dilakukan. Bagi siapa yang mau melaksanakan shalat 8 rakaat dengan 3 witir silahkan, dan itu tidak ada masalahnya. Dan siapa yang ingin mengerjakan shalat dengan 20 rakaat dengan 3 witir itu juga tidak ada yang salah, lalu jika ada yang ingin menambah shalat lagi di malamnya, atau menambah dengan shalat tahajud itu juga tidak ada masalah.*

Analisa ini penulis perkuat juga dengan hadist nabi SAW dalam kitab *Matan Arba'in* tentang berpegang teguh kepada sunnah rasulullah dan khulafaur rasyidin yang berbunyi[106]:

عَنْ أَبِي نَجِيْح العِرْبَاض بْنِ سَارِيَة ﷺ قَالَ : وَعَظَنَا رَسُوْلُ الله ﷺ مَوْعِظَةً وَجِلْتَ مِنْهَا الْقُلُوْبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ ,فَقُلْنَا يَا رَسُوْلَ الله كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدَّعٍ فَأَوْصِنَا ,قَالَ أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى الله عز و جل , وَالْسَمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ ,فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسِيْرِى اِخْتِلَافاً كَثِيْراً . فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ المهْدِيِّيْنَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ , وَإِيَّاكُمْ وَ مُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ .

رواه أبوداود والترمذي وقال : حديث حسن صحيح

[105] Mahadhir, *Bekal Ramadhan & Idul Fitri* ,. hal. 31.

[106] Abu Zakaria Yahya bin Syaraf bin Murri al-Hizamy An-Nawawi, *Matan Al-Arba'in an-Nawwiyah* (Jakarta: Maktabh Sa'diyah Putra, n.d.).

Terjemahannya: *Abu Najih Al 'Irbad bin Sariyah R.A ia berkata "Rasulullah telah memberi nasehat kepada kami dengan satu nasehat yang menggetarkan hati dan membuat air mata bercucuran". Lalu kami berkata"Wahai Rasulullah, nasihat itu seakan-akan nasihat itu tanda perpisahan untuk selamanya (meninggal), maka berilah kami wasiat" Rasulullah bersabda, "Saya memberi wasiat kepadamu agar tetap bertaqwa kepada Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Mulia, tetap mendengar dan ta'at walaupun yang memerintahmu seorang hamba sahaya (budak). Sesungguhnya barangsiapa diantara kalian masih hidup niscaya bakal menyaksikan banyak perselisihan. karena itu berpegang teguhlah kepada sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang lurus (mendapat petunjuk) dan gigitlah dengan gigi geraham kalian. Dan jauhilah olehmu hal-hal baru karena sesungguhnya semua bid'ah itu sesat."* (HR. Abu Daud dan At Tirmidzi, Hadits Hasan Shahih.

Dalam hadist ini beliau berpesan agar bertaqwa kepada Allah SWT dan menerima nasihat walaupun dari seorang hamba sahaya. Dan beliau juga mengingatkan bahwa pada zaman berikutnya akan banyak perselisihan, oleh karena itu beliau memerintahkan agar berpegang teguhlah kepada sunnah dan sunnah khulafaur rasyidin yang *lurus*.

Maksud sabda beliau, berpegang teguhlah pada sunnah khulafaur Rasyidin (Abu Bakar as-Shidiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib) karena mereka senantiasa diberi petunjuk oleh Allah SWT. Rasulullah SAW memerintahkan kita berpegang teguh untuk mengikuti sunnah khulafaur rasyidin solusi bagi yang tidak mampu berfikir untuk mengikuti mereka dan solusi jika terjadi perselisihan antara para sahabat, maka pendapat mereka bisa dijadikan pilihan utama dari pendapat yang lain.

Maka, kesimpulan akhirnya penulis lebih setuju dengan pendapat para imam mazhab (Abu Hanifah, Malik bin Anas, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal) yang jelas dalilnya dan mengikuti sunnah khulafaur rasyidin yaitu Umar bin Khattab. Sedangkan pendapat Syekh Albani yang mengatakan seseorang

termasuk pelaku *bid'ah mazmumah* jika mengerjakan shalat tarawih lebih dari 11 rakaat, penulis kurang setuju dengan pendapat ini karena argumentasi beliau tidak berdasarkan kepada dalil yang shahih dan tepat menurut para kritik hadist.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis buat, maka dapat penulis simpulkan bahwa Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani menyatakan jumlah raka'at tarawih pada bulan Ramadhan adalah sebanyak 11 raka'at, jika ada yang melakukan shalat tarawih melebihi 11 raka'at maka dia termasuk kategori pelaku *bid'ah mazmmumah*. Beliau berfatwa berdasarkan hadist dari Aisyah dan hadist dari Jabir bin Abdillah yang dikuatkan oleh pendapat Umar yang diriwayatkan Imam Malik, serta pendapat Imam Syafi'i, dan Imam Tirmidzi. Sehingga beliau berkesimpulan shalat tarawih itu sudah diatur dalam nash dan umat islam harus mematuhi aturan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas maka dapat diberikan beberapa saran, pertama sosok Syekh Muhammad Nashruddin Al-Albani merupakan salah seorang ulama kontemporer yang sangat kontroversial, karena pemikiran-pemikiran beliau banyak ditentang dan dikritik oleh sebagian kelompok umat Islam. Oleh karena itu, bagi para pembaca disarankan untuk menyingkirkan sikap fanatisme terhadap suatu golongan agar nantinya bisa melihat dan mengambil pelajaran dari sosok ulama kontemporer ini.

Permasalahan batasan jumlah rakaat shalat tarawih ini merupakan salah satu dari masalah dalam fiqih yang diperselisihkan ulama. Oleh karena itu, diharapkan bagi para pembaca agar tidak saling mencap seseorang itu dari pendapat yang dilontarkan, tetapi diharapkan saling menghormati pendapat yang berbeda tersebut.